

LAPORAN PENELITIAN

TINJAUAN ASPEK DEMOGRAFI SOSIAL DALAM WAJIB BELAJAR 9 TAHUN DI KALURAHAN CINDAKIR KECAMATAN BUNGUS TELUK KABUNG



MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DITERIMA TGL. : 30 JUL 1997
BER / HARGA : 1 /
KOLEKSI : K
NO. INVENTARIS : 1390/K/97 - 2, (A)
KLASIFIKASI : 363.91.121 40

Oleh

Dr. Agus Irianto
(KETUA TIM PENELITI)

Penelitian ini dibiayai oleh :
Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang
Tahun Anggaran 1996/1997
Surat Perjanjian Kerja No. 084/PT.37.H8/NI.1.4.2/1996
Tanggal : 10 Juni 1996



INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG

1997

**TINJAUAN ASPEK DEMOGRAFI SOSIAL DALAM WAJIB BELAJAR
9 TAHUN DI KALURAHAN CINDAKIR KECAMATAN
BUNGUS TELUK KABUNG**

Personalia Penelitian

Ketua : Dr. Agus Irianto

Anggota: . 1. dr. Armein Arief, MPH.
2. Ir. Yeniwarti Dalim, MS

Tinjauan Aspek Demografi Sosial dalam Wajib Belajar 9 Tahun di Kaluarahan Cindakir Kecamatan Bungus Teluk Kabung

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk mengungkapkan keterkaitan antara faktor sosial demografi dengan pelaksanaan wajib belajar 9 tahun. Jenis penelitian ini tergolong pada diskriptif kualitatif, sehingga di samping mengungkapkan hal-hal yang bersifat umum diungkapkan pula hal khusus. Fokus kekhususan terletak pada pelaksanaan wajib belajar 9 tahun di daerah yang terbelakang di wilayah penelitian.

Secara umum masyarakat Cindakir tidak termasuk masyarakat yang tertinggal, walaupun tingkat rata-rata pendidikannya masih rendah. Rata-rata pendapatannya cukup, tetapi pemerataan pendapatannya belum menunjukkan kondisi yang baik. Sebagian besar penduduknya nelayan, dan sebagiannya bertani sawah dan ladang. Pengusaha nelayan (pemilik bagan dan kapal lain) mempunyai pendapatan yang tinggi. Buruh nelayan mempunyai penghasilan yang lebih baik daripada petani (lebih-lebih buruh tani).

Tingkat pendidikan generasi tua lebih rendah dibanding dengan generasi muda. Sebagian besar generasi muda dapat mengenyam pendidikan SLTA, sedangkan para orang tua mereka rata-rata hanya sampai tingkat sekolah dasar. Walaupun rerata mereka masih sekolah di tingkat sekolah menengah atas, namun ada satu wilayah yang sebagian besar anak-anak umur sekolahnya tidak sekolah.

Di salah satu kawasan yang dekat dengan hutan, sebagian besar anak-anak umur sekolah tidak sekolah. Dari 30 anak berumur sekolah dasar hanya 15 anak yang masih sekolah. Dari 20 anak berumur sekolah menengah pertama hanya dua yang masih sekolah. Dilihat secara sepintas (kondisi rumah, pendapatan orang tua) tampak bahwa faktor ekonomi merupakan penyebab utama mereka tidak sekolah. Setelah didalami baik berdasar informasi dari yang masih sekolah beserta orang tuanya dan anak-anak yang sudah tidak

sekolah. serta beberapa warga masyarakat yang ditokohkan, ternyata faktor kemauan bersekolah menjadi faktor utama untuk tetap bersekolah.

Anak-anak yang masih bertahan melanjutkan sekolah, bukan dari anak yang mampu (dari keluarga pra KS). Di keluarga itu sendiri ada anak yang tidak sekolah. Kegiatan sekolah dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan membantu orang tua dalam mencari biaya hidup keluarga. Pergi ke ladang, hutan, mencari rumput untuk ternak merupakan kegiatan sehari-hari dari mereka. Adapun ternak yang mereka rawat adalah ternak orang lain yang dipercayakan untuk dirawat dengan sistem bagi hasil. Sedangkan yang tidak sekolah justru lebih banyak menggunakan waktunya untuk ngobrol dan bermain.

Hubungan kekeluargaan antar warga cukup baik, tetapi kegotongroyongan yang berkaitan dengan keuangan akan sulit dijalankan. Hal ini disebabkan rata-rata keluarga menanggung warga sebanyak 5, walaupun pola kekeluargaannya telah bergeser dari extended family ke nuclear family.

Agar wajib belajar dapat berjalan dengan baik khususnya di wilayah ini, bantuan finansial harus diikuti dengan program penyadaran masyarakat terhadap fungsi sekolah. Penyadaran tentang fungsi sekolah harus menasar ke anak (terutama) dan orang tua.

PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari darma perguruan tinggi, di samping pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan oleh IKIP Padang yang dikerjakan oleh staf akademiknya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, melalui peningkatan mutu staf akademik, baik sebagai dosen maupun peneliti.

Kegiatan penelitian ini mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini Lembaga Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana IKIP Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan tingkatan serta kewenangan akademik peneliti.

Saya menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi praktek kependidikan, penguasaan materi bidang studi, ataupun proses pengajaran dalam kelas yang salah satunya muncul dalam kajian ini. Hasil penelitian seperti ini jelas menambah wawasan dan pemahaman kita tentang proses pendidikan. Walaupun hasil penelitian ini mungkin masih menunjukkan beberapa kelemahan, namun saya yakin hasilnya dapat dipakai sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kami mengharapkan di masa yang akan datang semakin banyak penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan dalam peningkatan dan pengembangan teori dan praktek kependidikan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pereviu usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian IKIP Padang, yang dilakukan secara "blind reviewing". Kemudian diseminarkan yang melibatkan dosen senior dan tim Kredit Point IKIP Padang untuk

tujuan diseminasi. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan peningkatan mutu staf akademik IKIP Padang.

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pereviu Lembaga Penelitian, Dosen Senior dan anggota tim Kredit Point IKIP Padang yang menjadi pembahas utama dalam seminar penelitian. Secara khusus kami menyampaikan terimakasih kepada Direktur Pembinaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerja sama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Kerja sama yang baik ini diharapkan akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.



Padang, Maret 1997
Ketua Lembaga Penelitian
IKIP Padang

Kumaidi
Drs. Kumaidi, M.A., Ph.D
NIP. 130 605 231

file:antar.lit

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
Pengantar	iii
Daftar isi	v
Daftar Tabel	vi
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Pertanyaan Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Kajian Penelitian Terdahulu	6
B. Teori yang Relevan	7
C. Kerangka Berfikir	10
BAB III METODOLOGI	13
A. Penentuan Subjek Penelitian	13
B. Pemilihan Setting Penelitian	13
C. Trianggulasi	14
D. Teknik Pengumpulan Data	14
E. Analisis Data	15
BAB IV HASIL TEMUAN DAN BAHASAN	16
A. Temuan Umum	16
B. Keadaan Sosial Ekonomi	29
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	73
A. KESIMPULAN	73
1. Umum	73
2. Khusus	75
B. SARAN-SARAN	75
Lampiran	

Daftar Tabel

1. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelami Tahun 1995
2. Tipe Desa Masyarakat Kelurahan Cindakir berdasarkan potensi desa/kelurahan 1994 - 1995
3. Jenis-jenis Sumberdaya Kelautan di Kelurahan Cindakir
4. Harga Ikan Rata-rata di TPI Nusantara Bungus
5. Tingkat Pendapatan Desa di Kelurahan Cindakir 1995 untuk Bidang Pertanian dan Bidang Perikanan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program pembangunan jangka panjang bangsa Indonesia pada tahap II terpusat pada pembangunan sumber daya manusia. Faktor terpenting dalam pembangunan sumber daya manusia adalah kesuksesan membentuk dasar perkembangan manusia untuk masa yang akan datang (pendidikan generasi muda sendini mungkin). Pendidikan dasar dijadikan titik tolak pembangunan secara menyeluruh yang berorientasi pada masa depan.

Realisasi cita-cita pembangunan sumber daya manusia tampak pada pencanangan wajib belajar 9 tahun tergantung pada sumber daya pendidikan. Pengadaan dan pendayagunaan sumber daya pendidikan dilakukan oleh Pemerintah, masyarakat, dan/atau keluarga peserta didik (UU No. 2, 1989, H. 22). Masyarakat, dan/atau keluarga peserta didik merupakan unsur penting dalam mensukseskan wajib belajar 9 tahun.

Keterkaitan masyarakat, dan/atau keluarga peserta didik dalam wajib belajar 9 tahun tercermin pada sikap dan prilakunya dalam menyekolahkan anak-anak unur sekolah. Tindakan menyekolahkan anak mempunyai konsekuensi, sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 28, 1990 tentang Pendidikan Dasar pasal 17 mengenai kewajiban siswa. Masyarakat yang mampu (ekonomi) ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan. Pembebasan biaya penyelenggaraan pendidikan diberikan pada masyarakat (orang tua siswa) yang terklasifikasi miskin.

Pembebasan biaya pendidikan pada kelompok masyarakat tentu dapat dipandang sebagai tindakan yang positif. Namun di sisi lain tindakan ini dapat menimbulkan efek psikologis pada anak didik. Pada kelompok masyarakat ekonomi lemah, anak sering dijadikan sumber tenaga ekonomi rumah tangga sehingga pembebasan biaya pendidikan tidak selamanya dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan wajib belajar 9 tahun.

Ekonomi masyarakat hanya sebagai satu faktor pendukung keberhasilan wajib belajar 9 tahun. Kualitas Sumber Daya Manusia (dewasa) di setiap daerah juga berperan penting dalam wajar 9 tahun. Kualitas Sumber Daya Manusia akan berpengaruh pada tingkat partisipasi dalam menyebarluaskan dan membangun pelaksanaan pendidikan dasar. Di samping itu juga dapat sebagai pendorong munculnya akses ke arah penghancuran konsep wajar 9 tahun.

Wajib belajar 9 tahun merupakan inovasi dalam pendidikan yang ditetapkan pada masyarakat. Faktor penting dan terkait dengan program yang berada dalam masyarakat adalah kondisi masyarakat. Faktor-faktor tersebut jika ditelusuri lebih jauh terdiri dari beberapa unsur yang tercakup dalam aspek demografi sosial (Miles & Huberman dalam Rahidi, 1992). Aspek demografi sosial merupakan cermin kondisi masyarakat yang dapat mempengaruhi norma-norma, aturan-aturan, susunan kerja dan operasional persekolahan di wilayah tersebut.

B. Perumusan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan pada aspek demografi sosial. Aspek demografi sosial terdiri dari beberapa issue diantaranya; issue kemiskinan, issue kualitas sumber daya manusia, issue akses, issue partisipasi.

Issue kemiskinan akan tercermin pada beberapa kondisi:

- a. Pekerjaan
- b. Pendapatan
- c. Pemilikan dan Penguasaan alat produksi
- d. Kondisi rumah dan sanitasi lingkungan
- e. Tipe keluarga
- f. Migrasi

Issue kualitas Sumber daya Manusia akan tercermin pada beberapa kondisi

- a. Pendidikan dan keterampilan
- b. Kesehatan umum dan kerja

Issue akses akan tercermin pada beberapa sarana prasarana.

- a. Pendidikan
- b. Kesehatan
- c. Ekonomi
- d. Informasi & Komunikasi
- e. Sosial

Issue partisipasi akan tercermin pada keberadaan dan pelaksanaan fungsi dari kelembagaan masyarakat seperti:

- a. Gotong royong
- b. LKMD

- c. Dasawisma
- d. Koperasi
- e. Pokmas

Permasalahan yang akan diungkap dalam pemerintah ini adalah Bagaimana kondisi Demografi Sosial Masyarakat Cindakir? dan Sejauh mana aspek demografi sosial masyarakat Cindakir dapat mendukung kesuksesan wajar 9 tahun di wilayah tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Seiring dengan permasalahan yang akan dicari jawabannya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Kondisi demografi sosial masyarakat Cindakir.
- b. Keterkaitan aspek demografi sosial masyarakat Cindakir dengan permasalahan wajar 9 tahun.

D. Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui seluk beluk aspek demografi sosial yang terkait dengan pelaksanaan wajar 9 tahun, maka dimungkinkan akan muncul beberapa alternatif pelaksanaan wajar 9 tahun di wilayah Cindakir yang akhirnya dapat ditentukan pola yang cocok dalam aplikasi wajar 9 tahun di daerah Cindakir tersebut.

E. Pertanyaan Penelitian

Seiring dengan permasalahan penelitian untuk penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan.

- a. Bagaimana kondisi kualitas kemiskinan masyarakat Cindakir?
- b. Bagaimana kondisi kualitas sumber daya manusia masyarakat Cindakir?
- c. Bagaimana kondisi akses kelurahan Cindakir?
- d. Bagaimana kondisi tingkat partisipasi masyarakat Cindakir dalam program-program kemasyarakatan?
- e. Bagaimana keterkaitan aspek demografi sosial dalam pelaksanaan wajar 9 tahun di kelurahan Cindakir?

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Suyanto (1995) menemukan adanya rasa berat menyekolahkan anak pada masyarakat Sungai Pisang, walaupun dari segi pendapatan, masyarakat tersebut dapat/mampu menyekolahkan anak pada SD. Di samping itu juga ditemukan masih ada rasa enggan menyekolahkan anak walaupun di SD karena dangkalnya pandangan masyarakat terhadap terhadap keberadaan sekolah (SD).

Rusdinal (1993) menemukan bahwa Radiasi ekonomi rumah tangga mempunyai peran dalam kelengkapan fasilitas atau peralatan sekolah. Temuan lain oleh Rusdinal adalah kondisi geografi mempengaruhi kelancaran pelaksanaan pengajaran di SD.

Pemahaman terhadap kondisi masyarakat sangat dibutuhkan dalam mengsucceskan program yang akan diterapkan di masyarakat (termasuk wajar 9 tahun). Kneller (1989) mengingatkan bahwa pemahaman terhadap perilaku individual tidak akan tercapai dengan baik tanpa memperhatikan latar belakang komponen budaya yang tercermin dalam a. perilaku, b. peralatan yang digunakan dan c. pesan yang disampaikan. Seiring dengan peringatan Kneller, banyak penemuan studi demografi sosial yang muncul beberapa pertanyaan penelitian diantaranya:

- a. Duncan, et al (1995) Kehidupan diperkotaan, di sekitar pertanian yang terkait dengan fertilitas semakin terkilas karena tingkat pendidikan generasi mudanya.

- b. Freedman; (1965) Kondisi pendidikan mempertinggi orientasi pengaturan nasib sendiri, memperluas pandangan jauh kedepan dan mengurangi ketergantungan pada keluarga dan lembaga-lembaga setempat.

B. Teori yang Relevan

Tjondronegoro, Rusli dan Tuanaya (1980) menyatakan bahwa sebagian besar penduduk bekerja secara marginal di bidangnya secara turun temurun. Dengan demikian tidaklah mengherankan jika usaha pembangunan dan peningkatan kemakmuran dititikberatkan pada penggunaan tenaga kerja dari sumber manusia yang ada di bidang pertanian dan hidup di daerah pedesaan. Sehubungan dengan pendapat di atas, selanjutnya diuraikan bahwa peningkatan produktivitas tenaga kerja melalui perbaikan tingkat pendidikan penduduk merupakan bidang yang sangat luas. Pembangunan tidak mungkin dilaksanakan secara sektoral dan harus diusahakan suatu sinkronisasi perencanaan dan pelaksanaan.

Soedjatmoko dan Tjondronegoro dalam Alatas (1988) menyatakan bahwa masalah lingkungan dan futurologi merupakan masalah yang harus dihadapi oleh setiap masyarakat demi kemaslahatan hidupnya. Oleh karenanya setiap orang boleh berkecimpung ke dalam dua hal tersebut jika ingin hidup lebih baik di masa yang akan datang. Untuk dapat berkecimpung ke dalam dua hal tersebut diperlukan penguasaan disiplin ilmu/pengetahuan yang dimiliki secara mendalam. Suatu kehidupan yang santai dan hanya menggunakan tenaga fisik sekadarnya akan menempatkan pelakunya pada posisi belakang.

Guna menyongsong kehidupan di masa depan, masyarakat seyogyanya diarahkan untuk mengembangkan dirinya melalui belajar. Jalur pendidikan lebih banyak dirasakan oleh sebagian besar masyarakat perkotaan, namun di wilayah pinggirannya masih banyak yang belum mengenyamnya. Di samping sarana dan prasarana yang belum mencukupi, pola kehidupannya pun belum mendukungnya. Sehubungan dengan kondisi sosial budaya (bangsa Melayu) yang dianggap belum maju tersebut Rahman (1971) mengemas ide pembaharuan masyarakat melayu melalui usaha revolusi mental yang bertujuan untuk mengubah cara berfikir, pandangan, sikap anggota masyarakat guna menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan mendorong mereka ke arah upaya lebih jauh untuk meraih kemajuan dalam segala bidang. Pandangan ini secara selintas bagus, namun masih mengandung kelemahan mendasar yaitu pada filosofis pembangunan masyarakat. Konsep-konsep pembangunan yang telah mengakar akan tercabut dari masyarakat dan diganti dengan konsep pembangunan liberal.

Apabila kita mengkaitkan kondisi sosial ekonomi dengan masalah demografi, maka satu sama lain saling mempengaruhi. Thompson dan Lewis (1965) menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk bukan merupakan subjek dari hukum yang tidak berubah, tetapi lebih ditentukan oleh sifat-sifat khusus manusia sebagaimana dikembangkan dalam lingkungan (baik fisik maupun budaya) tempat is hidup. Perubahan yang terjadi pada penduduk sangat berkaitan dengan kondisi lingkungan dimana mereka hidup. Dalam teori respon multifase yang dikemukakan Davis (1963) mengatakan bahwa rangsangan sosial yang kuat menghasilkan berbagai respon penyesuaian diri. Tekanan-

tekanan yang dihadapi oleh masyarakat akan diresponnya untuk mengatasi masalah demografi.

Combs dan Ahmed (1985) menguraikan hambatan pembangunan di pedesaan Afrika dan Asia Selatan adalah sikap fatalisme, sikap menerima nasib, sikap ketergantungan dan kurang yakin akan kemampuan diri yang secara tradisional menjadi sikap penduduk yang bersangkutan. Untuk itu perlu tindakan tepat dalam mengubah cara berfikir masyarakat. Suatu usaha yang dapat dilaksanakan adalah melalui jalur pendidikan.

Tanggapan masyarakat terhadap pendidikan juga mempengaruhi kesiapan masyarakat terhadap pelaksanaan program pendidikan. Hal ini disebabkan karena tanggapan masyarakat terhadap pendidikan dipengaruhi oleh penilaian manfaat pendidikan dan makna pendidikan. Manfaat pendidikan dinilai dari dapat tidaknya pendidikan dijadikan sarana untuk mempertahankan kelangsungan hidup anak dan orang desa. Tujuan pendidikan anak di desa adalah membawa mereka menjadi subjek bebas yang dapat menghayati diri sendiri sebagai individu yang tengah menjadi pelaku dan membudaya di tengah lingkungan budaya kaumnya (Media Pendidikan, 1991).

Program pendidikan tidak dapat lepas dari kondisi budaya masyarakat. Sehubungan dengan itu, Tirtosudiro (1991) menyatakan bahwa kesiapan masyarakat di dalam melaksanakan dan menerima program pendidikan, harus ditopang oleh kebiasaan, kelakuan dan budaya masyarakat tersebut yang tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan. Oleh sebab itu bagaimanapun hebatnya keahlian pengelola pendidikan, sukar diharapkan tujuan pendidikan akan

dicapai secara utuh dan baik oleh pelaku pembangunan pendidikan.

Wajib belajar merupakan tindakan kompleks yang akan melibatkan masyarakat. Satori (1992) berpendapat bahwa wajib belajar bukan sekedar masalah yang harus ditangani oleh guru dan orang-orang pendidikan sekolah saja, tetapi wajib belajar juga merupakan masalah masyarakat, artinya masyarakat dan keluarga ikut bertanggung jawab. Untuk meningkatkan tingkat kepedulian masyarakat terhadap pendidikan, sebaiknya melihat pula LSM, lembaga keagamaan, sosial bisnis. Tingkat pendidikan masyarakat sebagai cerminan tingkat pendidikan orang tua akan mempunyai kaitan dengan lancar tidaknya pelaksanaan program pendidikan di suatu wilayah. Untuk itu Suyudi (1991) menyatakan bahwa tanggapan orang tua terhadap pendidikan dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikannya. Apabila tingkat pendidikan para orang tua sangat rendah, maka untuk meningkatkan tingkat pendidikan berikutnya diperlukan usaha tambahan yang bertujuan untuk menyadarkan pentingnya pendidikan kepada para orang tua dan anak.

C. Kerangka Berfikir

Faktor Demografi Sosial yang mempengaruhi perilaku dalam bersekolah diantaranya jumlah penduduk usia sekolah, mobilitas penduduk katerogenitas penduduk, komposisi penduduk menurut jenis pekerjaan. Hubungan antara jumlah penduduk usia sekolah dan keterlibatannya dengan kegiatan sekolah bersifat positif artinya semakin banyak jumlah anak berusia sekolah di suatu wilayah maka tingkat partisipasi sekolah akan naik. Kondisi ini akan terlaksana

jika keberadaan sekolah sudah dianggap sebagai kebutuhan pokok masyarakat setempat.

Persepsi masyarakat yang positif terhadap keberadaan dan fungsi sekolah dapat memacu tingkat partisipasi sekolah. Sebaliknya persepsi masyarakat yang negatif terhadap keberadaan dan fungsi sekolah akan menurunkan tingkat partisipasi sekolah. Lebih-lebih di masyarakat petani dan nelayan yang tingkat perekonomiannya rendah.

Mobilitas masyarakat yang tinggi dapat menambah cakrawala berfikirnya. Semakin luas cakrawala berfikir masyarakat dapat memunculkan pola berfikir jangka panjang. Kondisi ini akan membawa pada pada pemikiran positif atas keberadaan sekolah. Sebaliknya tingkat mobilitas penduduk yang rendah akan membawa pada kondisi pola berfikir sempit. Mereka hanya berfikir untuk menghadapi masalah yang dirasakan kini. Hal-hal yang menyangkut masa depan kurang terfikirkan.

Heterogenitas penduduk dapat membuat suasana kehidupan wilayah tersebut bervariasi. Kompetisi yang bersifat positif akan mendukung proses pembangunan termasuk di dalamnya pembangunan Sumber Daya Manusia melalui jalur pendidikan. Semakin heterogen suatu masyarakat semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat setempat.

Masyarakat petani dan nelayan di Indonesia umumnya masih terikat dengan pola perilaku tradisional. Sifat ketradisional masyarakat tersebut tampak pada perilaku dalam mengolah tanah maupun mengambil ikan di laut. Ketergantungan terhadap akan dianggap sebagai sesuatu yang wajar sehingga tidak perlu melakukan perubahan-perubahan (lebih-lebih yang bersifat drastis). Kondisi

keterikatan dengan alam diterima sebagai kodrat dan hal ini selalu dihembuskan/dididikkan ke generasi berikut. Situasi seperti ini sangat berpengaruh terhadap motivasi mengubah nasib, lebih-lebih melalui jalur sekolah.

Keterikatan kehidupan manusia dengan alam yang bersifat tradisional akan membawa perubahan yang lamban dan perekonomian yang statis. Kemiskinan akan membelenggu masyarakat dalam mengurangi kehidupannya. Prilaku sehari-harinya lebih ditekankan pada usaha mencukupi kehidupan fital/pokok.

Wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan pemerintah masih menuntut partisipasi masyarakat. Bentuk partisipasi masyarakat yang dirasa berat, khususnya bagi masyarakat yang berekonomian rendah adalah ikut menanggung pembiayaan pengelolaan sekolah. Orang tua juga dituntut agar memperhatikan anak-anaknya dan memberi motivasi untuk tetap belajar serta belajar dengan sungguh-sungguh. Tuntutan ini akan sukar dilakukan masyarakat yang perekonomian rendah, jika motivasi siswa untuk belajar dapat muncul dari dalam dirinya maka kesulitan ekonomi orang tua dapat terselimuti/tertutup dengan semangat belajar anak.

BAB III

METODOLOGI

A. Penentuan Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah masyarakat Kelurahan Cindakir Kecamatan Bungus Teluk Kabung. Untuk menjangkau informasi umum akan melibatkan aparat Kelurahan dan tokoh masyarakat. Informasi khusus akan diperoleh pada beberapa Kepala Rumah Tangga dan informan kunci. Informan kunci adalah masyarakat yang dipandang tahu seluk beluk demografi sosial lebih-lebih yang terkait dengan pelaksanaan wajar 9 tahun maupun orang yang terlibat langsung. Penentuan informan kunci dengan teknik "bola salju" (snowball), dimana akan berhenti setelah tidak ada informasi baru lagi.

B. Pemilihan Setting Penelitian

Penelitian ini direncanakan pada Kelurahan Cindakir Kecamatan Bungus Teluk Kabung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan:

- a. Kelurahan ini mempunyai masyarakat yang heterogen dari jenis pekerjaan
- b. Kelurahan ini dikelilingi oleh daerah industri dan pariwisata sehingga berpotensi menjadi daerah para pendatang
- c. Kelurahan ini dilintasi oleh jalan propinsi dan terletak di wilayah pantai
- d. Proporsi penduduk usia sekolah 58,90%

- e. SD yang ada 2 buah, dan Sekolah Menengah di daerah tersebut belum ada.

C. Trianggulasi

Keabsahan data penelitian dijaga dengan teknik trianggulasi yaitu dengan membandingkan derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda serta sumber yang berbeda. Langkah trianggulasi sebagai berikut: 1. membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan, 2. membandingkan apa yang dikatakan para aktor di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, 3. membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan pandangan orang luar.

Data yang diperoleh melalui daftar isian (panduan wawancara) akan dikorelasi melalui pengembangan pertanyaan berulang dan berantai. Pengulangan informasi ditujukan untuk mengetahui konsistensi jawaban.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan beberapa cara:

- a. Data sekunder diperoleh dari catatan-catatan yang ada pada Kantor Kalurahan, Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) dan sumber lain yang mendukung.
- b. Data primer diperoleh dengan Cara:
 - 1. Wawancara terstruktur (berdasarkan daftar pertanyaan)
 - 2. Wawancara tidak terstruktur (peneliti sebagai instrumen)
 - 3. Observasi partisipasi

E. Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan .

- a. Analisis kawasan
- b. Analisis taksonomi
- c. Analisis Komposensial
- d. Analisis Tema

Analisis kawasan, taksonomi dan komposensial dilakukan seiring dengan pengumpulan data. Sedangkan analisis tema dilakukan setelah kegiatan pengumpulan data.

BAB IV

HASIL TEMUAN DAN BAHASAN

A. Temuan Umum

Daerah yang diteliti adalah kelurahan Cindakir yang berada di kecamatan Bungus Teluk Kabung, dengan batas wilayah sebelah Utara dengan kelurahan Pasar Laban, sebelah Selatan dengan kelurahan Batung, sebelah Barat dengan Samudra Indonesia dan sebelah Timur dengan Kabupaten Pesisir Selatan. Pada kesempatan ini peneliti meneliti aspek demografi sosial yang berkaitan dengan pelaksanaan wajar 9 tahun. Aspek demografi sosial yang diteliti difokuskan kepada beberapa issue diantaranya: issue kemiskinan, issue kualitas Sumber Daya Manusia, issue akses dan issue partisipasi dalam pengembangan sumber daya manusia.

1. Lokasi

Kelurahan Cindakir dilalui oleh Jalan Negara yang menghubungkan Propinsi Sumatera Barat dengan Propinsi Bengkulu. Jarak dengan ibu kota kecamatan sekitar satu kilometer dan dari pusat Kota Padang sekitar 13 km. Kelurahan Cindakir mewakili untuk daerah yang penduduknya relatif heterogen. Mata pencaharian penduduk yang utama adalah nelayan, petani, buruh pabrik, jasa pariwisata, pegawai negeri dan perdagangan. Kelurahan Cindakir mempunyai penduduk sebanyak 1214 orang yang terdiri dari 235 Kepala Keluarga.

Sebagai daerah yang dilalui oleh jalan Negara, maka masyarakat Cindakir mempunyai tingkat mobilitas yang cukup tinggi, sehingga

1390/K/97-60(1)

KI.
363.91
1R1
40

berkemungkinan besar telah terpengaruh dengan perkembangan zaman. Ditinjau dari keberadaan sarana prasarana di bidang pariwisata, Kelurahan Cindakir sudah memiliki Losmen dan penginapan, bahkan ada Cottage/bar dan restoran. Masyarakat sudah tidak asing dengan wisatawan mancanegara. Masyarakat sudah ada yang berusaha di bidang jasa transportasi wisatawan ke pulau-pulau, bahkan sudah ada yang menjadi guide.

Daerah Kelurahan Cindakir berada disepanjang pantai. Selain dari pantai, Cindakir juga mempunyai daerah persawahan dan perbukitan. Bahkan ada lokasi wisata air terjun tiga tingkat. Di saat liburan, hari raya ataupun hari-hari besar lainnya masyarakat banyak yang berkunjung ke air terjun tersebut.

Sarana dan prasarana yang dapat menunjang bidang subsektor perikanan antara lain kapal layar, motor tempel dan kapal motor. Alat tangkap yang digunakan oleh masyarakat adalah Payang, bagan, Colok, pukot tepi dan pancing.



2. Latar Belakang Sejarah

Cindakir (cindakia - logat minangkabau) berasal dari kata cendekia (Lukman - Sekdes kelurahan Cindakir). Dari cerita mulut ke mulut, sejarah Cindakir dimulai pada abad XVII. Yang datang pertama kali ke wilayah ini adalah upik aki suku Caniago guguk (guguk = bukit). Pertama datang, upik Aki menetap di daerah Koto dekat lokasi air terjun bertingkat (sekarang masuk wilayah RT5, RWII, kelurahan Cindakir). Sejalan dengan putaran waktu, wilayah Koto semakin ramai dan penghuninya mulai menyebar mencari lokasi baru.

Dengan menyusuri sungai yang melalui air terjun mereka sampai di wilayah pantai dan secara berangsur-angsur mereka memindahkan pusat aktivitasnya di wilayah baru. Walaupun pusat kegiatan sudah pindah di wilayah pantai, namun wilayah Koto tidak pernah ditinggal secara total.

Dalam sejarah pemerintahan, kelurahan Cindakir pada masa lalu adalah menyatu dengan wilayah lain di sekitarnya. Secara garis besar, sejarah pemerintahan dapat digambarkan seperti di bawah ini:
.....- 1990: kepala pemerintahan disebut dengan Muncak dimana wilayah kekuasaannya meliputi kenagarian Bungus dan kenagarian Teluk Kabung (sekarang kecamatan Bungus Teluk Kabung).

1900 - 1927: Muncak menjadi Nagari, dan wali nagari pertama masa itu adalah Penghulu Kepala Sa'ban.

1927: Kanagarian Bungus Teluk Kabung pecah jadi dua, yaitu kenagarian Bungus yang membawahi 7 kepala kampung, dan kanagarian teluk Kabung yang membawahi 5 kepala kampung. Di awal kanagarian pecah jadi dua, wali nagari masih tetap dipegang oleh satu orang yaitu Penghulu Kepala Sa'ban.

1975: Kepala kampung dibawah kanagarian Teluk Kabung menjadi 6, setelah Teluk Buo berdiri sendiri menjadi kampung. Wali nagari terakhir (1981) di kanagarian Teluk Kabung adalah wali nagari Ilyas Rahman, sementara kanagarian Bungus dipimpin oleh wali nagari Yacob.

1981: sesuai dengan Perda yang dikeluarkan oleh Pemda tingkat I Sumatera Barat, Kanagarian dihapuskan dan kampung - kampung menjadi desa/kelurahan, termasuk Cindakir berubah statusnya menjadi kelurahan Cindakir. Kalau sebelum 1981 nagari bertanggung jawab ke tingkat kecamatan, sekarang desa/kelurahan (yang dulunya kampung dan jadi bagian wilayah nagari) langsung bertanggung jawab kepada kecamatan.

1983: Karena perubahan dari nagari menjadi desa/kelurahan tidak dapat berjalan mulus, bahkan sempat memunculkan berbagai masalah sosial dan krisis kepemimpinan, maka pemda Sumatera Barat mengeluarkan peraturan lagi untuk mengukuhkan berdirinya lembaga KAN (Kerapatan Adat Nagari) yang menjadi semacam koordinator bagi penghulu kepala suku di tingkat desa/kelurahan lembaga KAN dimaksudkan untuk menjembatani sistem pemerintahan formal (lurah/kepala desa) dan masyarakat adat (penghulu/kepala suku).

1996: Lurah Cindakir saat ini adalah Aliyus Kopal (mantan lurah Sungai Pisang), penduduk dan menetap kecamatan Tarusan, Kabupaten Pesisir selatan yang berjarak 35 km dari tempat tugasnya (kelurahan Cindakir). Walaupun sampai saat ini lembaga KAN yang berkedudukan di tingkat kecamatan masih ada, namun masalah sosial yang sempat merebak pada awal perubahan nagari menjadi kelurahan/ desa masih banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Pepatah minangkabau yang mengatakan "Anak dipangku, kemenakan dibimbing, orang kampung dipatenggangkan" untuk kondisi saat ini sudah mengalami pergeseran.

3. Profil Penduduk

3.1. Keadaan Sosio-Demografi Rumah Tangga

Daerah penelitian terdiri dari 2 Rukun Warga (RW 1 dan RW 2). Adapun jumlah penduduk Kalurahan Cindakir adalah 1210 jiwa yang terdiri dari 581 orang laki-laki dan 629 orang perempuan, yang tergabung dalam 235 rumah tangga. Dengan demikian rata-rata anggota rumah tangga di cindakir adalah 5,68. Di lihat dari rata - rata anggota rumah tangga, maka keluarga banyak masih dominan di daerah tersebut. Mobilitas penduduk Cindakir sangat tinggi, baik yang RW 1 maupun RW2. Mayoritas dalam satu bulan terakhir responden melakukan perjalanan keluar daerah Cindakir. Hal ini disebabkan daerah dibelah oleh jalan negara yang menghubungkan antara Sumatera Barat dengan Bengkulu.

3.1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk bila ditinjau berdasarkan umur dan jenis kelamin di daerah Cindakir dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan jenis Kelamin Tahun 1995

Jenis Kelamin	0-4	5-9	10-14	15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44	45-49	50-54	>55
Pria	97	99	71	74	44	40	27	28	27	26	27	21
Wanita	103	105	87	75	45	41	31	29	30	29	31	23
Jumlah	200	204	158	149	89	81	58	57	57	55	58	44

Sumber Kantor Lurah Cindakir 1995

Dari data di atas ternyata diantaranya penduduk berusia 0 - 14 tahun berjumlah sebanyak 462 jiwa dimana jumlah ini cukup besar,

dan diantaranya terdapat 314 jiwa penduduk berumur 7 - 12 tahun (Kantor Lurah Cindakir 1996).

3.2. Tipe Desa

Ditinjau dari tipe desa, maka masyarakat kelurahan Cindakir dapat dibedakan sebagai berikut:

Tabel 2. Tipe Desa Masyarakat kelurahan Cindakir berdasarkan potensi desa/kelurahan 1994 - 1995.

No.	Tipe Desa	Jumlah
1.	Nelayan/pencari rumput laut	-
2.	Pertanian sawah	-
	- Petani pemilik	84
	- Petani penggarap	43
	- Buruh tani	14
3.	Jasa dan Perdagangan	-
	- Guru	6
	- Pegawai Negeri	14
	- Dukun	2
	- Tukang kayu	7
	- Tukang batu	8
	- Pensiunan	10
4.	Nelayan	95
	Jumlah	293

Sumber: Kantor Lurah Cindakir, 1995

Dari data di atas jelas terlihat bahwa mata pencahiran penduduk yang terbanyak adalah pertanian dan kemudian disusul oleh nelayan. Dengan demikian tipy desa tersebut adalah desa pertanian dan nelayan. Pertanian dan ke laut (menangkap ikan sukar dipisahkan sehingga sering para petani ke laut di waktu malam (jika cuaca baik) di tengah-tengah kegiatan bertaninya.

4. Beban Ketergantungan (Dependency Rasio)

Dalam menghitung angka beban ketergantungan erat kaitannya dengan usia penduduk. Adapun usia penduduk untuk daerah Cindakir (Kantor Lurah Cindakir 1995) dapat digolongkan ke dalam 3 (tiga) tingkatan yaitu:

1. Jumlah penduduk usia <10 tahun : 404 jiwa
2. Jumlah penduduk usia >55 tahun : 72 jiwa
3. Jumlah penduduk usia 10-55 tahun : 715 jiwa

Bila ditinjau dari jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin dan untuk mengetahui berapa besarnya angka beban ketergantungan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Jumlah penduduk usia muda (14) tahun : 562 jiwa
2. Jumlah penduduk usia produktif (15-54) tahun : 604 jiwa
3. Jumlah penduduk usia tua (>55) tahun : 44 jiwa

$$DR = \frac{(JPUM + JPUT)}{(JPUP)} \times 100\% = \frac{(562 + 44)}{(604)} \times 100\% = 100.33\%$$

Ini berarti bahwa setiap 100 penduduk usia produktif menanggung 100 penduduk usia produktif menanggung 100,33 penduduk tidak produktif. Kondisi ini sangat baik lebih-lebih jika penduduk usia produktif tersebut didominasi oleh pekerja potensial.

Mayoritas responden berstatus kawin (83%), dan 10% berstatus cerai mati dan 4% berstatus cerai hidup. Suku Minangbakau dominan di daerah Cindakir, dan hanya 4% yang bersuku selain Minangkabau. Rata-rata lama tinggal di wilayah tersebut adalah 23,16 tahun.

Perbedaan rata-rata tinggal di wilayah tersebut dengan rata-rata umur mereka disebabkan oleh adanya pendatang dari daerah sekitar Cindakir. Pendidikan responden terbanyak adalah tidak tamat SD dan tamat SD, kondisi ini memprihatinkan jika dilihat dari sisi tingkat pendidikan yang bersangkutan. Dipilihnya sebagian besar responden pada tingkat pendidikan yang rendah karena golongan mereka inilah yang paling rawan dalam menghadapi Wajar 9 tahun.

Tipe keluarga telah bergeser dari tipe keluarga besar (extended family) ke keluarga kecil (nuclear family). Pergeseran ini mungkin akibat dari keterbukaan daerah sehingga budaya keluarga besar berangsur bergeser. Walaupun tipe keluarga adalah keluarga kecil namun jumlah anggota keluarga masih termasuk besar yaitu rata-rata anggota keluarga responden adalah 5,68. Kondisi ini dapat dilihat pada rata-rata anak kandung yang dimiliki responden yaitu 3,68 anak.

Kegiatan ekonomi didominasi oleh bidang perikanan dan pertanian. Jenis pekerjaan utama yang biasa dilakukan oleh responden adalah pencari ikan (nelayan), hal ini seiring dengan lapangan pekerjaan utama mereka yaitu perikanan. Status pekerjaan utama adalah bekerja sendiri (22%) dan sebagai buruh/karyawan atau bekerja untuk majikan atau orang lain (17,5%).

Pekerjaan yang mereka lakukan mayoritas dapat dilakukan sepanjang tahun, walaupun lebih banyak di bidang perikanan. Hal ini menunjukkan bahwa eksploitasi sumber daya laut di wilayah ini tidak mengenal masa. Tingkat kesulitan mencari rezeki saat ini dibanding dengan masa-masa yang lalu, setengah dari responden di kalurahan

ini menyatakan lebih sulit, 43,5% menyatakan sama saja dan sisanya menganggap lebih mudah. Jenis pekerjaan tambahan yang paling banyak dilakukan responden adalah di bidang pertanian dan dapat dilakukan sepanjang waktu. Rata-rata pendapatan responden (kepala rumah tangga) per bulan Rp. 277.800,- di wilayah RW1, Rp. 223.500,- di wilayah RW2.

Penduduk Cindakir seluruhnya beragama Islam. Suku yang dominan adalah Minangkabau, walaupun bukan penduduk asli daerah Cindakir. Responden ada yang berasal dari Pulau Nias, namun status keagamaannya adalah Islam.

Rata-rata pendapatan rumah tangga responden di RW1 sebesar Rp. 352.400,- dan RW2 sebesar Rp. 312.200. Jumlah ini lebih besar daripada pendapatan rata-rata kepala rumah tangga karena adanya pekerjaan tambahan dalam keluarga. Pekerjaan tambahan yang dominan hasil perikanan (5,5%) dan sisanya bergerak di bidang jasa, dan pemerintah. Yang mengerjakan pekerjaan sambilan terbesar adalah anggota keluarga lain (32,5%), sedangkan isteri (30,5%), dan kepala rumah tangga (30,5%), selebihnya dikerjakan oleh anak-anak mereka.

Rata-rata pengeluaran rumah tangga perbulan untuk wilayah RW1 sebesar Rp. 157.300,- sedangkan di RW2 adalah Rp. 166.151,-. Jumlah rata-rata pengeluaran rumah tangga lebih rendah daripada rata-rata pendapatannya menunjukkan indikasi yang baik, walaupun secara individu ada keluarga yang pengeluarannya lebih banyak dari pada pendapatan. Proporsi pengeluaran rumah tangga yang dominan adalah sebagian besar untuk bahan makanan (75,5%) dan sebagian untuk bahan makanan dan separoh untuk bukan bahan makanan (22,5%). Mengingat

masih ada 75,5% rumah tangga yang membelanjakan sebagian besar pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan, maka kondisi ekonomi daerah tersebut masih jelek ditinjau dari kesejahteraan keluarga.

Kondisi kemampuan menabung lebih rendah daripada yang tidak mampu menabung. Keadaan ini menunjukkan pada kita bahwa lebih tingginya pendapatan daripada pengeluaran belum merupakan indikasi adanya kemakmuran yang belum merata. Bagi yang mempunyai kesempatan menabung, ternyata bentuk tabungan berupa emas lebih banyak diminati (40,5%), dalam bentuk lain (36%) dan dalam bentuk uang (23,5%).

Kesulitan keuangan kadang-kadang dirasakan oleh keluarga di wilayah ini (52,5%), yang menyatakan sering sebanyak 34%, sisanya menyatakan tidak pernah mengalami kesulitan keuangan. Bagi yang mengalami kesulitan ekonomi, melakukan usaha meminjam yang tanpa bunga (43%), minta bantuan keluarga (22%), usaha lain-lain (18%) dan 15,5% menjual simpanan dan sisanya meminjam ke bank.

5. Kualitas Sumber Daya Manusia

Pendidikan masyarakat Cindakir cukup baik, sebagian besar sampai tingkat SLTA. Kondisi ini semakin membaik pada generasi mudanya. Kondisi ini tampak pada pendidikan tertinggi anggota keluarga adalah SLTA (38%), diikuti oleh yang berpendidikan tamat SD (28%) dan yang tamat SMP (21%). Di kelurahan ini telah terdapat lulusan perguruan tinggi (6%), walaupun sedikit namun bisa

diharapkan mereka dapat menjadi motor penggerak pembangunan di wilayah tersebut dan sekitarnya, asalkan mereka tidak pindah dan memperoleh kesempatan kerja di luar daerah Cindakir. Hal yang sangat ironis jika mereka selalu dianggap anak kecil yang tidak pantas memberi arahan dan bimbingan kepada generasi tua. Sarana dan prasarana pendukung sumber daya manusia yang ada di Cindakir adalah SD 2 (dua) buah, Mesjid 1 (satu) buah dan Musholla 2 (dua) buah.

Kesehatan pada umumnya baik, hal ini dapat dilihat dari tingkat kesakitan penduduk dan jenis penyakit yang dominan di daerah tersebut. Penyakit yang diderita penduduk Cindakir dan sekitarnya (Kecamatan Bungus Teluk Kabung) berdasar urutan terbanyak ke terkecil adalah sebagai berikut: influenza, penyakit kulit akibat alergi, lambung, rematik, infeksi saluran pernafasan asma, infeksi kulit (iritasi), jamur, gigi dan diare.

Sarana dan prasana kesehatan kesehatan di Kecamatan Bungus Teluk Kabung seperti Puskesmas ada 1 (satu), Puskesmas pembantu ada 4 (empat), sedangkan Posyandu sebanyak 32. Adapun tenaga Dokter 1 (satu), dan Bidan 4 (empat) serta tenaga kesehatan yang lain sebanyak 28 orang. Khusus di Cindakir Posyandu ada 3 buah, kader kesehatan 10 orang, kader PKK 21 orang sedangkan anggota karang taruna 140 orang. Dari kondisi ini tampak bahwa sumber daya manusia pendukung kesehatan dan pembangunan pada umumnya cukup baik. Ekonomi rumah tangga di wilayah Cindakir dapat digambarkan sebagai berikut. Sebagian besar responden (85%) memiliki rumah sendiri, menumpang orang lain 5%, sewa dan pemberian orang tua/mertua masing-masing hanya 2%. Luas bangunan rumah rata-rata 45,15 m²,

dinding bangunan mayoritas kayu (53%), batu bata (24%), lain-lain 19%. Ditinjau dari luasnya bangunan kondisi perumahan masyarakat dapat dikatakan bagus. Apabila ditinjau dari bahan bangunannya, maka kondisinya masih belum memuaskan, lebih-lebih jika kita melihat kondisi bangunannya itu sendiri. Kondisi rumah yang dipinggir jalan rata-rata baik, tetapi yang dipakai dan dekat perbukitan masih memprihatikan. Jenis lantai terbanyak adalah kayu (54%), dan lantai semen 44%, sedangkan atap rumah mayoritas seng (85%). Hal ini sesuai dengan kondisi daerah lain (sekitarnya), bahwa seng merupakan bahan atap yang dominan.

Sumber penerangan yang paling banyak digunakan adalah pelita/sentir (45%), kemudian diikuti oleh listrik 38,5%. Jenis penerangan menunjukkan belum kuatnya ekonomi keluarga responden di Cindakir. Sumber air minum masih memprihatinkan karena sebagian besar keluarga responden memanfaatkan air sungai sebagai sumber air minum (37%). Pengguna air ledeng menduduki urutan kedua (20%), selanjutnya air hujan (16%) dan sumur (16%), sisanya menggunakan pompa air tanah. Mayoritas masyarakat Cindakir membuang air besarnya dan sampah di pantai dan sungai (95%). Kebiasaan ini kurang mendukung program kebersihan lingkungan (khususnya daerah pantai). Akibat lebih lanjut program pariwisata bahari di wilayah ini kurang bisa berkembang. Prilaku ini dimungkinkan mempunyai hubungan kuat dengan rusaknya sistem ekologi pantai yang berakibat lebih jauh pada rusaknya terumbu karang serta menurunnya produksi/tangkapan ikan.

6. Akses dan pemanfaatan Sarana dan Prasarana Penduduk

Sarana prasarana yang dapat mendukung berkembangnya subsektor perikanan di Cindakir antara lain 13 buah perahu motor, 19 buah perahu tanpa motor, 31 buah alat tangkap bagan. Alat tangkap lain yang sering digunakan di antaranya jaring hanya 2 buah, pancing 12 buah dan alat tangkap lainnya 2 buah. Alat-alat tersebut sebagian besar milik sendiri dan artinya alat tersebut 100% diatur sendiri/tidak dikuasakan kepada orang lain, hanya sebagian kecil yang memiliki tanpa menguasai (disewakan) dan yang menguasai, tetapi tidak memiliki (menyewa) terutama pada alat tangkap bagan. Lahan pertanian yang ada hanya 26,34 Ha, sedangkan statusnya antara memiliki dan menguasai dengan yang menguasai saja seimbang. Artinya perbandingan antara pemilik yang langsung menggarap dengan penggarap saja adalah seimbang.

Sebagian kecil masyarakat mempunyai kolam ikan tawar. Lahan pekarangan rumah ditanami pohon kelapa yang dapat digunakan sebagai tambahan pendapatan rumah tangga yaitu dengan menjual kelapa mudanya di wilayah pariwisata pantai. Perahu motor selain mendukung subsektor perikanan juga dapat mendukung subsektor pariwisata. Kepemilikan televisi masih relatif sedikit (hanya 35% responden yang memilikinya), kepemilikan radio sedikit lebih banyak daripada televisi. Kondisi ini kurang mendukung penyebaran informasi ke masyarakat Cindakir melalui sarana tersebut. Kepemilikan kendaraan bermotor oleh masyarakat Cindakir masih sangat kecil. Sebagian kecil penduduk yang mempunyai rumah di

pinggir jalan besar telah memanfaatkan posisi rumahnya untuk membuka warung atau toko.

7. Organisasi Sosial, Kepemimpinan dan Partisipasi Masyarakat

Kelembagaan sosial formal yang aktif hanya karang taruna. Kelembagaan lainnya disebabkan oleh ketidakmudahan masyarakat Cindakir diorganisir oleh lembaga yang muncul dari atas. Dulu organisasi kemasyarakatannya berjalan dengan baik karena munculnya seiring dengan kepentingan masyarakat. Pernah masyarakat mendukung suatu program pemerintah yaitu P2WT. Hasil dukungannya adalah diperolehnya juara 1 di tingkat Provinsi Sumatera Barat. Pencapaian hasil yang baik tidak berdampak positif, bahkan sebaliknya mengingat banyak kepentingan yang terlibat di dalamnya. Akibatnya masyarakat merasa ditunggagi oleh kelompok tertentu, yang selanjutnya memunculkan sifat apatis (masa bodoh) di kalangan masyarakat terhadap program-program yang diluncurkan pemerintah.

Tempat Pelelangan Ikan ada di Cindakir, tetapi keberadaannya tidak didukung oleh nelayan. Akibatnya tempat tersebut sepi setiap saat, dan petugasnya keliling pantai tempat pendaratan hasil tangkapan. Simpan pinjam tidak ada di kelurahan ini, mengingat daerah ini tidak terpencil dan arus lalu lintas lancar, maka kebutuhan simpan pinjam ditangani oleh pihak perbankan.

B. Keadaan Sosial Ekonomi

1. Gambaran Tentang Penggunaan Sumber-sumber Alam

Berbagai jenis sumberdaya kelautan yang dikumpulkan,

diproduksi dan diperjualbelikan di Kelurahan Cindakir Kecamatan Bungus Teluk Kabung disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 4.1. Jenis-jenis Sumberdaya Kelautan di Kelurahan Cindakir

Jenis ikan/SDL Lainnya	Perkembangan volume Produksi 5 th terakhir	Perkembangan permintaan 5 th terakhir	Perkembangan hanya 5 th terakhir	Keterangan
Jenis ikan karang a. Kakap merah b. Ikan hias c. Gole-gole d. Kerapu e. Kawal	Turun Turun Turun Turun Turun	Naik Tetap Tetap Naik Tetap	Naik Naik Tetap Naik Naik	
Jenis ikan lainnya a. Cakalang b. Tuna sirip biru c. Salam d. Lemuru e. Skipjactuna	Naik Turun Turun Turun Turun	Naik Naik Turun Turun Turun	Naik Naik Naik Turun Turun	
Terumbu Karang a. Acropora b. Fosilopora	Tetap Tetap	Tetap Tetap	Tetap Tetap	Digunakan untuk souvenir
SDL Lain a. Rumput laut b. Udang c. Cumi-cumi d. Tiram e. Lobster	Turun Turun Turun Turun Turun	Tetap Tetap Naik Tetap Naik	Tetap Naik Naik Naik Naik	
SDL ekonomis a. Teri b. Kembung c. Tenggiri d. Belanak e. Tongkol	Naik Turun Tetap Tetap Naik-turun	Naik Turun Turun Turun Turun	Naik Turun Turun Turun Turun	

Sumber: TPI Bungus

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa produksi berbagai jenis ikan karang di Kelurahan Cindakir mempunyai kecenderungan semakin turun, sedangkan jumlah permintaan dan perkembangan harga selama lima tahun terakhir rata-rata semakin naik. Keadaan ini memberikan indikasi bahwa sumberdaya laut, khususnya ikan karang di

perairan sekitar Kelurahan Cindakir sudah mengalami overfishing.

Sumberdaya laut lainnya seperti rumput laut, udang, cumi-cumi, tiram maupun lobster dan berbagai jenis ikan lainnya seperti albacore, skipjactuna, lemuru dan ikan salam hampir semua produksinya selama lima tahun terakhir juga mengalami penurunan. Di lain pihak permintaan maupun perkembangan harga relatif tetap bahkan cenderung semakin meningkat dan mahal. Hal ini juga menunjukkan adanya indikasi sudah terjadinya overfishing dari berbagai jenis sumberdaya laut tersebut.

Sumberdaya ekonomis penting yang produksinya hampir selalu mengalami kenaikan adalah ikan teri (*Stolephorus* sp). Walaupun permintaan dan perkembangan harga selama lima tahun terakhir dan produksi ikan teri meningkat namun perkembangan alat tangkap bagan selama lima tahun tersebut tidak menunjukkan adanya penambahan, sejak tahun 1990 jumlah Bagan di Cindakir tetap sebanyak 5 tahun.

Lahan pertanian semakin menyempit karena terdesak oleh kebutuhan di bidang perumahan. Pengembangan lahan pertanian, baik dalam arti sempit maupun luas, sukar dilakukan karena keterbatasan kemampuan wilayah. Sebaliknya di Kelurahan Cindakir ini telah dimasuki "Pengembang Perumahan" yang menggunakan lahan pertanian, bahkan sampai merambah daerah rawa gambut yang berfungsi sebagai daerah penampung pasang surut.

Tanaman "pala" cukup banyak dan berbuah, tanpa mengenal musim tetapi oleh masyarakat sekitarnya tanaman tersebut tidak diambil. Dengan demikian tanaman pala yang cukup banyak tidak mendukung perekonomian masyarakat. Alasan masyarakat tidak mau mengambil

buah pala karena harga jualnya sangat rendah (Rp. 300,-). Harga tersebut dianggap tidak sesuai dengan tenaga kerja yang mereka keluarkan dalam pengumpulan buah tersebut. Di samping harganya murah proses penjualannya pun tidak bisa cepat.

Daerah hutan di perbukitan tidak dibudidayakan oleh masyarakat setempat. Alasan yang umum dikemukakan adalah banyaknya hama buah-buahan yang ada di daerah tersebut. Hal ini terbukti dengan hasil pengamatan, banyak buah durian dan rambutan pisang dan kelapa yang rusak oleh binatang (kera) liar. Umbi-umbian dan padi-padian terancam oleh babi hutan. Pak "Mns" adalah satu-satunya petani yang melakukan usaha menangkap babi hutan dengan jerat yang dibeli di pasar. Sejak dilakukan penjeratan babi hutan dan memperoleh hasil, jumlah babi hutan yang menyerang tanaman pak "Mns" berkurang drastis. Petani yang lain tidak mempunyai usaha yang mengacu pada mengatasi serangan babi hutan dan binatang liar lainnya, mereka menyerah pada nasib. Perikanan air tawar belum membudaya di dalam masyarakat Cendakir. Mereka masih senang melihat laut sebagai sumber kehidupannya, mengingat hasilnya dianggap langsung. Di samping itu pemanfaatan sumber daya air sebagai lahan perikanan air tawar rendah karena di daerah tersebut masih dimasuki para penangkap ikan dengan cara illegal (menggunakan obat dan strum). Informasi tersebut diperoleh dari pengurus kampung dan beberapa masyarakat yang sangat mengharapkan dapat menggunakan sumber daya air tersebut. Mereka tidak bisa/berani menegur para pemburu illegal tersebut karena dalam penampilannya oknum tersebut berpakaian seragam ABRI. Daripada ribut-ribut mereka lebih baik

diam dan mencari alternatif kerja lainnya. Sifat ini menunjukkan kondisi apa adanya (mengalah dan rendah diri).

2. Saluran Pemasaran Perikanan

Rantai pemasaran berbagai macam sumberdaya laut seperti yang telah dikemukakan di atas tergantung pada jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Cindakir adalah: Bagan, Colok Payang, Pukat Tepi, Pancing dan Gill Net. Rantai pemasaran ikan teri (ditangkap dengan Bagan atau Colok) adalah sebagai berikut:

1. Pemilik --> Agen/pedagang --> konsumen (retribusi dibayar oleh pemilik)

2. Pemilik ---> konsumen

Sebelum dipasarkan, pemilik terlebih dahulu mengolah ikan teri tersebut menjadi teri rebus kering. Setelah diolah dipasarkan ke Padang langsung oleh sipemilik kepada agen yang ada di pasar dan di tempat agen (gudang) inilah dipungut biaya lelang oleh pihak Dinas Perikanan dengan premi sebesar Rp. 2.500,- per karton (yang isinya 60 kg). Harga biasanya ditentukan oleh agen/pedagang, biasanya keterkaitan antara pemilik dengan si agen sangat dekat sekali karena sering kali agen bertindak sebagai pemberi modal kepada pemilik waktu hasil paceklik. Ikan teri yang dipasarkan langsung ke konsumen oleh para pemilik jumlahnya sangat sedikit dan dalam keadaan segar. Sedangkan ikan-ikan jenis lain yang tertangkap oleh Bagan seperti Kembung, Abid, Gambolo, Tandeman, Cumi-cumi dan ikan Tamban saluran pemasaran adalah:

1. Pemilik ---> Pedagang pengecer ---> Konsumen

2. Pemilik ---> Pedagang antar kota ---> Pedagang pengecer ---> konsumen

Rantai pemasaran ikan-ikan yang ditangkap dengan Payang seperti ikan Cakalang, Tuna sirip biru, Tuna abu-abu dan ikan Tongkoi dikelompokkan atas tiga macam saluran pemasaran, yakni sebagai berikut:

1. Nelaan ---> Agen di TPI ---> Pedagang besar ---> Pedagang kecil ---> Konsumen

2. Nelayan ---> Agen di TPI ---> Pedagang kecil/pengecer ---> Konsumen

3. Nelayan ---> Agen di TPI ---> Konsumen

Ikan-ikan yang ditangkap dengan menggunakan Gill Net seperti ikan Tenggiri, Kuwe, Gole-gole, Manyung, Kembung dipasarkan dengan rantai pemasarannya sebagai berikut:

1. Nelayan ---> Agen di TPI ---> Pedagang kecil ---> konsumen

2. Nelayan ---> Pedagang kecil ---> konsumen

Sedangkan ikan-ikan yang ditangkap dengan Pukat Tepi ataupun pancing seperti ikan Senangih, Peperek, Kerapu, Udang dan berbagai jenis ikan rucah dipasarkan dengan saluran pemasaran sebagai berikut:

1. Nelayan ---> konsumen

2. Nelayan ---> pedagang kecil ---> konsumen

3. Nelayan --> pedagang pengumpul --> pedagang pengecer ---> konsumen

TPI (Tempat Pelelangan Ikan) yang digunakan oleh nelayan Cindakir untuk memasarkan hasil produksi mereka adalah TPI di Pelabuhan Perikanan Nusantara Bungus dan TPI Gaung Kecamatan Lubuk Begalung. Di TPI Gaung sistem pembayaran secara tunai, sedangkan di TPI pelabuhan Perikanan Nusantara Bungus sistem pembayarannya tidak tunai. Sistem pembayarannya dikenal dengan sistem 2 : 1, artinya TPI baru membayarkan uang hasil lelang pertama kepada nelayan setelah tersebut melelang ikannya yang kedua. Hasil lelang yang kedua ini baru dapat diterima setelah lelang yang ketiga, dan begitu seterusnya.

Sistem pelelangan yang berlaku di TPI dikenal dengan sistem lelang Amerika. Penawaran dimulai dari harga yang terendah yang ditawarkan oleh juru lelang kepada Pedagang. Pedagang akan menawar dengan harga yang lebih tinggi dari yang ditawarkan oleh Juru lelang. Pedagang yang paling tinggi menawar dialah yang menjadi pemenang lelang. Harga setiap jenis ikan tergantung kepada jumlah ikan yang dilelang setiap harinya. Jika ikan yang dilelang cukup banyak, maka harga cenderung akan turun, begitu pula sebaliknya jika ikan yang dilelang relatif sedikit maka harga cenderung akan naik. Untuk lebih jelasnya harga rata-rata per jenis ikan yang dilelang di TPI Bungus pada Tabel 4.2

Tabel 4.2. Harga Ikan Rata-rata di TPI Nusantara Bungus

No.	Jenis Ikan	TPI Bungus (Rp/kg)
1.	Tuna	2.500
2.	Cakalang	2.250
3.	Tongkol	2.200
4.	Tenggiri	3.300
5.	Kerapu	3.500
6.	Kembung	2.100
7.	Layang	1.500
8.	Selar	1.850
9.	Layur	1.000
10.	Bawal	2.700
11.	Kuwe	3.000
12.	Tembang	700
13.	Kakap	3.200

Sumber: TPI Bungus (1996)

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa harga ikan rata-rata yang paling tinggi adalah jenis ikan Kerapu. Pihak administrator TPI Bungus menjelaskan bahwa penyebab relatif mahal nya harga ikan Kerapu tersebut adalah karena permintaan akan ikan kerapu semakin banyak. Di Padang sudah bermunculan restoran-restoran yang menyajikan menu ikan kerapu dan jenis seafood lainnya.

Udang Karo (Lobster) dipasarkan tidak melalui TPI, tetapi melalui agen-agen tertentu. Masing-masing nelayan penangkap lobster sudah ada agennya. Harga Lobster hidup relatif mahal yakni sekitar Rp. 14.000,- sampai Rp. 25.000,-/kg, jika sudah mati harganya hanya Rp. 3.000,- - Rp. 4.000,-/kg. Lobster ini sebagian besar dibawa oleh para agen ke luar daerah Sumatera Barat seperti Batam dan Jakarta.

3. Sistem Bagi Hasil Tangkapan Ikan

Sistem bagi hasil antara pemilik dan ABK setiap alat tangkap di Kelurahan Cindakir adalah sebagai berikut:

a. Bagan

Sistem bagi hasil yang biasa dilakukan pada unit penangkap bagan didasarkan atas tugas dan fungsi dari masing-masing unsur yang ada di unit alat tangkap bagan tersebut. Unsur-unsur yang ada yakni (1) Pemilik, (2) Tunggana, (3) Mesinis dan (4) ABK biasa. Perhitungan bagi hasil dilakukan setiap bulan yakni disaat bulan terang, istilah nelayannya setiap "Sakalam".

Cara bagi hasil adalah sebagai berikut: Hasil penjualan selama satu bulan (rata-rata 22 hari) dikurangkan dengan biaya operasional atau keuntungan bersih dibagi dua antara pemilik dengan seluruh ABK (Tunggana, Mesinis dan ABK biasa). Bagian ABK yang 50% dibagi lagi dengan porsi sebagai berikut: Tunggana 2,5 bagian, Masinis 1,5 bagian dan ABK biasa 1 bagian.

Untuk lebih jelasnya bagaimana kehidupan ekonomi nelayan pemilik dan ABK Bagan di Kelurahan Cindakir dibawah ini akan disajikan analisis usaha penangkapan salah seorang responden, yakni sebagai berikut.

1)	Biaya investasi	
	Kapal/perahu (daya tahan 15 tahun)	Rp. 15.000.000,-
	Alat tangkap (daya tahan 5 tahun)	Rp. 5.000.000,-
	Mesin tempel (daya tahan 10 tahun)	Rp. 4.000.000,-
	Bola lampu 100 buah	Rp. 100.000,-
	Perahu kecil	Rp. 350.000,-
	Keranjang ikan 150 buah	Rp. 375.000,-
	Mesin diesel lampu (daya tahan 20 th)	<u>Rp. 32.000.000,-</u>
	Jumlah	Rp. 56.825.000,-
2)	Biaya tetap pertahun	
	Biaya perawatan & penyusunan alat tangkap	Rp. 500.000,-
	Biaya perawatan dan penyusutan mesin	Rp. 400.000,-
	Biaya perawatan dan penyusutan kapal/perahu	Rp. 1.000.000,-
	Biaya perawatan dan penyusutan diesel	<u>Rp. 1.500.000,-</u>
	Jumlah	Rp. 3.400.000,-
3)	Biaya operasi	
	Jumlah operasi setahun (22 hari x 10 bulan) = 220 hari	
	Biaya operasi setahun @ Rp. 40.000,- /hari (220)	<u>Rp. 8.800.000,-</u>
	Biaya total=biaya investasi + biaya tetap + biaya operasi	Rp. 70.785.000,-

4) Hasil usaha/produksi	
Musim panen (selama 2 bulan) @ 30 keranjang/trip @	
Rp. 7.500,- per keranjang	
Musim sedang (selama 2 bulan) @ 15 keranjang/trip @	
Rp. 12.500,- per keranjang	
Musim paceklik (selama 6 bulan) @ 2 keranjang/trip @	
Rp. 17.500,- per keranjang	
Pendapatan musim panen 2 x 22 hari x	
30 x Rp. 7.500,-	Rp. 9.900.000,-
Pendapatan musim sedang 2 x 22 hari x	
15 x Rp. 12.500,-	Rp. 8.250.000,-
Pendapatan musim paceklik 6 x 22 x 2 x	
Rp. 17.500,-	<u>Rp. 4.620.000,-</u>
Pendapatan kotor dalam setahun	Rp. 22.770.000,-

Biaya retribusi sebesar 5% x Rp. 22.770.000 = Rp. 1.138.500,-

Hasil bersih = pendapatan kotor - retribusi - biaya operasi sebesar
Rp. 12.831.500,-

5) Sistem bagi hasil	
Pendapatan pemilik per tahun =	
Rp. 12.831.500,- : 2	= Rp. 6.415.750,-
Pendapatan tungganai per tahun =	
2,5/8 x Rp. 6.415.750,-	Rp. 2.004.920,-
Pendapatan mesin per tahun =	
1,5/8 x Rp. 6.415.750,-	Rp. 1.202.950,-

Pendapatan ABK biasa perorang per tahun=

$1/8 \times \text{Rp. } 6.415.750,-$ Rp. 801.968,-

Berdasarkan data analisis usaha bagan di atas dapat dilihat bahwa seorang pemilik bagan mempunyai pendapatan bersih sebesar Rp. 6.415.750,- pertahun atau sekitar Rp. 535.000,- per bulan, tunganai sebesar Rp. 2.004.920,- pertahun atau sekitar Rp. 167.100,- perbulan, masinis sebesar Rp. 1.202.950,- pertahun atau sekitar Rp. 100.245 perbulan, sedangkan ABK sekitar Rp. 66.825 perbulan

b. Payang

Sistem pembagian hasil dari satu unit alat penangkapan payang hampir sama dengan bagan, yang berbeda hanya fungsi dan peranan dari masing-masing unsur. Ada lima unsur yang berperan dalam satu unit alat tangkap payang, yaitu: Pemilik, Pawang, Juru mesin, juru ulur dan anak payang.

Cara pembagian hasil pada alat payang adalah sebagai berikut: Hasil penjualan ikan dikurangi biaya operasional ke laut kemudian dibagi 2, setengah untuk pemilik dan setengah lagi untuk ABK payang. Pembagian didalam ABK payang berdasarkan kepada fungsi dan tanggung jawab seperti: Pawang, mendapat 2 bagian, juru mesin 1,5 bagian, juru ulur 1,5 bagian dan anak payang (30rang) masing-masing 1 bagian.

Contoh pembagian hasil pada alat tangkap payang di Kelurahan Cindakir diambilkan dari salah seorang responden, perhitungannya adalah sebagai berikut:

1) Biaya investasi

Kapal/perahu (daya tahan 5 tahun)	Rp. 2.000.000,-
Mesin tempel 40 PK (data tahan 10 tahun)	Rp. 6.500.000,-
Alat tangkap payang (daya tahan 2 tahun)	Rp. 2.000.000,-
Tali temali dan pelampung (1 tahun)	<u>Rp. 200.000,-</u>
Total	Rp. 10.700.000,-

2) Biaya tetap per tahun

Biaya penyusutan perahu	Rp. 400.000,-
Biaya penyusutan mesin	Rp. 650.000,-
Biaya penyusutan alat	<u>Rp. 1.000.000,-</u>
Total	Rp. 2.050.000,-

3) Biaya Operasional pertahun

BBM + ransum (12 x 24 x Rp. 50.000,-)	Rp. 14.400.000,-
Biaya total = biaya tetap + biaya operasional sebesar	
Rp. 16.450.000,-	

4) Hasil produksi pertahun

Musin ikan (150 x 24 x 2 x Rp. 2.000,-)	Rp. 14.400.000,-
Musim sedang (50 x 22 x 4 x Rp. 2.500,-)	Rp. 11.000.000,-
Musim paceklik (10 x 20 x 6 x Rp.3.000)	<u>Rp. 3.600.000,-</u>
Total Pendapatan	Rp. 29.000.000,-

Retribusi lelang (10% x Rp. 29.000.000)	Rp. <u>2.900.000,-</u>
Pendapatan dikurangi retribusi	Rp. 26.100.000,-
Biaya operasional pertahun	Rp. <u>14.400.000,-</u>
Pendapatan bersih pertahun	Rp. 11.700.000,-

5) Sistem bagi hasil

Femilik (50% x Rp. 11.700.000,-)	Rp. 5.850.000,-
Pawang (2/8 x Rp. 5.850.000,-)	Rp. 1.462.500,-
Juru Mesin (1,5/8 x Rp. 5.850.000,-)	Rp. 1.096.875,-
Juru ulur (1,5/8 x Rp. 5.850.000,-)	Rp. 1.096.875,-
Anak Payang (3 x 1/8 x Rp. 5.850.000,-)	Rp. 731.250,-

Berdasarkan analisis usaha payang di atas dapat dilihat bahwa seorang pemilik payang mempunyai pendapatan bersih sebesar Rp. 5.850.000,- pertahun atau sekitar Rp. 487.500,- perbulan, pawang sebesar Rp. 1.462.500,- pertahun atau sekitar Rp. 121.875 perbulan, juru mesin dan juru ulur sebesar Rp. 1.096.875 pertahun atau sekitar Rp. 91.400 perbulan, sedangkan anak payang hanya sekitar Rp. 60.950 perbulan.

c. Colok

Sistem pembagian hasil pada unit penangkapan Colok di Kelurahan Cindakir lain dari unit penangkapan Bagan ataupun Payang. Pemilik langsung sebagai nelayan yang melakukan penangkapan Colok hanya membutuhkan tenaga dua orang, baik itu Colok motor ataupun

Colok dayung.

Sebagai gambaran kondisi pendapatan nelayan dari unit penangkapan colok, berikut ini akan disajikan analisis usaha dari salah seorang responden yang mempunyai unit penangkapan Colok.

a) Colok Mesin

1) Biaya Investasi

Motor tempel 15 PK (daya tahan 10 tahun)	Rp. 3.000.000,-
Perahu (daya tahan 5 tahun)	Rp. 400.000,-
Lampu 2 buah @ Rp. 200.000,-	Rp. 400.000,-
Seser 2 buah (besar dan kecil)	Rp. 15.000,-
Peralatan pembantu	<u>Rp. 35.000,-</u>
Total biaya investasi	Rp. 3.850.000,-

2) Biaya tetap pertahun

Biaya penyusutan dan perawatan mesin	Rp. 300.000,-
Biaya penyusutan dan perawatan perahu	Rp. 80.000,-
Biaya penyusutan dan perawatan lampu	<u>Rp. 50.000,-</u>
Total biaya tetap	Rp. 430.000,-

3) Biaya operasi pertahun (20 x 12 x Rp. 25.000)Rp. 6.000.000,-

4) Hasil produksi pertahun

Musim ikan (8 x 20 x 2 x Rp. 7.500,-)	Rp. 2.400.000,-
Musim sedang (4 x 20 x 2 x Rp. 12.500,-)	Rp. 2.000.000,-
Musim paceklik (2 x 20 x Rp. 15.000,-)	<u>Rp. 4.800.000,-</u>
Pendapatan kotor	Rp. 9.200.000,-

5) Retribusi = Rp. 2.500/keranjang =
800 x Rp. 2.500,- Rp. 2.000.000,-

6) Pendapatan setelah dipotong retribusi Rp. 7.200.000,-

7) Pendapatan bersih (point 6 - point 3 - point 2)Rp. 770.000,-

Berdasarkan analisis keuangan unit penangkapan colok di atas dapat dilihat bahwa pemilik yang sekaligus sebagai nelayan pendapatannya perbulan hanya sekitar Rp. 64.165,-

b) Colok Dayung

1) Biaya investasi

Perahu (daya tahan 5 tahun) Rp. 400.000,-

Lampu Rp. 400.000,-

Seser (besar dan kecil) Rp. 15.000,-

Alat bantu lainnya Rp. 35.000,-

Total biaya investasi Rp. 850.000,-

2) Biaya tetap pertahun

Biaya penyusutan perahu Rp. 80.000,-

Biaya penyusutan lampu Rp. 50.000,-

Total biaya tetap Rp. 130.000,-

3) Biaya operasi pertahun (25x12xRP.5.000,-) Rp. 150.000,-

4)	Hasil/produksi pertahun	
	Musim ikan (2x2x20xRp. 7.500,)	Rp. 600.000,-
	Musim sedang (1x2x20xRp.12.500,-)	Rp. 500.000,-
	Musim paceklik 0,5x29\0x8xRp. 15.000,-)	<u>Rp.1.200.000,-</u>
	Pendapatan kotor	Rp.2.300.000,-
5)	Retribusi Rp. 500/keranjang (240 x Rp. 500)	<u>Rp. 120.000,-</u>
6)	Pendapatan dikurangi retribusi	Rp.2.180.000,-
7)	Pendapatan bersih (No. 6 - No. 3 - No. 2)	Rp.1.900.000,-

Berdasarkan analisis di atas dapat dilihat bahwa nelayan colok dayung adalah sebesar Rp. 1.900.000,- pertahun atau sekitar Rp. 158.300,- tiap bulan. Apabila dibandingkan antara Cocok Mesin dengan Cocok Dayung penghasilan nelayan Cocok Dayung lebih besar dibandingkan dengan penghasilan Cocok Mesin. Berdasarkan wawancara mendalam dengan menggunakan cocok mesin lebih baik kita mendayung saja.

d. Gill Net

Sistem bagi hasil unit usaha Gill Net di Kelurahan Cindakir hampir sama dengan Colok, dimana pemilik langsung sebagai nelayan penangkap. Untuk membantu kegiatan penangkapan biasanya dibantu oleh anak atau keluarga terdekat.

Sebagai gambaran kondisi pendapatan nelayan dari unit penangkapan Gill Net, berikut ini akan disajikan analisis usaha salah seorang responden yang mempunyai unit penangkapan Gill Net.

1)	Biaya investasi	
	Perahu (daya tahan 5 tahun)	Rp. 250.000,-
	Mesin tempel 5 PK (daya tahan 6 tahun)	Rp. 1.200.000,-
	Gill Net set @ Rp. 35.000 (daya tahan 3 th)	Rp. 210.000,-
	Pemberat dan pelampung	<u>Rp. 25.000,-</u>
	Total biaya investasi	Rp. 1.685.000,-
2)	Biaya tetap pertahun	
	Biaya penyusutan mesin tempel	Rp. 200.000,-
	Biaya penyusutan perahu	<u>Rp. 50.000,-</u>
	Total biaya tetap	Rp. 325.000,-
3)	Biaya operasional (5 x 25 x 12 x Rp. 700,-)	Rp. 1.050.000,-
4)	Hasil produksi setahun	
	Musim ikan (25 x 2 x Rp. 15.000,-)	Rp. 750.000,-
	Musim sedang (25 x 2 x Rp. 10.000,-)	Rp. 500.000,-
	Musim paceklik (25 x 8 x Rp. 5.000,-)	<u>Rp. 1.000.000,-</u>
	Pendapatan kotor	Rp. 2.250.000,-
5)	Retribusi 2,5% x Rp. 2.250.000,-	<u>Rp. 56.250,-</u>
6)	Pendapatan dikurangi retribusi	Rp. 2.193.750,-
7)	Pendapatan bersih	Rp. 1.143.750,-

Berdasarkan hasil analisis keuangan di atas didapat gambaran bahwa pendapatan nelayan pemilik Gill Net perbulan adalah sekitar Rp. 95.300,-.

e. Pukat Tepi

Sistem bagi hasil unit Pukat Tepi di Kelurahan Cindakir prinsipnya hampir sama dengan Bagan, dimana pemilik mendapat 50% dari hasil penjualan bersih. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan dalam mengoperasikan Pukat Tepi minimal 9 orang, satu orang bertugas sebagai tukang dayung dan yang lainnya sebagai tukang tarik pukat. Tukang dayung dapat 2 bagian, sedangkan tukang tarik masing-masingnya mendapat satu bagian. Biasanya disaat penarikan pukat sudah mendekati pantai banyak saja yang akan menolong menarik pukat, dan setelah ikan dikeluarkan dari kantong pukat, siapa saja yang ikut membantu menarik pukat akan mendapat pembagian ikan. Di saat mengumpulkan ikan-ikan yang ditangkap dengan Pukat Tepi ini ada istilah "Lauak Caruik" (ikan yang diambil saja oleh anak-anak nelayan tanpa permisi, sipemilik akan marah dengan mengucapkan kata-kata kotor "Pantek").

Sebagai gambaran kondisi pendapatan nelayan dari unit penangkapan Pukat Tepi, berikut ini akan disajikan analisis usaha dari salah seorang responden yang mempunyai unit penangkapan Pukat Tepi.

1) Biaya investasi

Pukat tepi (masa pakai 5 tahun)	Rp. 1.000.000,-
Perahu, pendayung (masa pakai 5 tahun)	Rp. <u>500.000,-</u>
Total investasi	Rp. 1.500.000,-

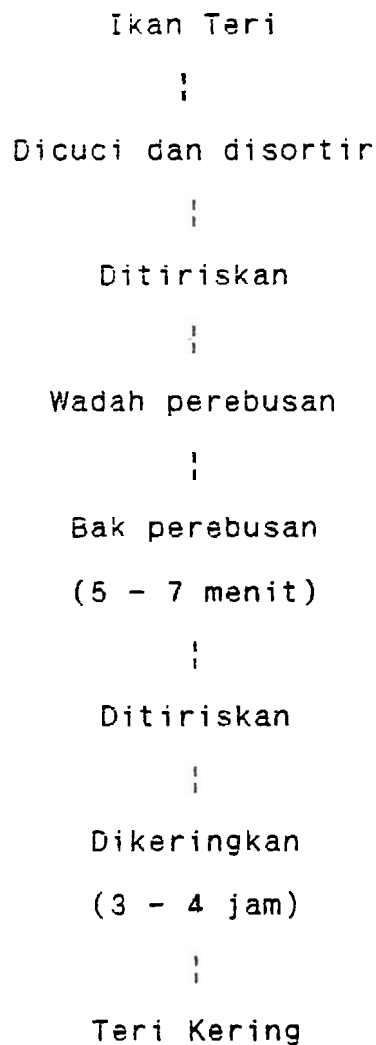
2) Biaya tetap

Biaya penyusutan alat dan perahu	Rp. 300.000,-
----------------------------------	---------------

3)	Biaya operasional	Rp.	0
4)	Hasil/pendapatan		
	Pendapatan kotor setahun (beroperasi 3 bulan)	Rp.	3.000.000,-
	Pendapatan bersih (Pendapatan kotor - Biaya Operasional)	Rp.	2.700.000,-
5)	Cara bagi hasil		
	Pemilik setengah bagian 50% x Rp. 2.700.000	Rp.	1.350.000,-
	Nelayan Tukang dayung (2/10 x Rp. 1.350.000,-)	Rp.	270.000,-
	Nelayan penarik masing-masing(1/10 x Rp. 1.350.000,-)	Rp.	135.000,-

Dari hasil analisis usaha Pukat Tepi di atas dapat dilihat bahwa pendapatan nelayan pemilik adalah Rp. 112.500,- perbulan sedangkan pendapatan nelayan tukang dayung adalah Rp. 22.500,- dan nelayan tukang tarik masing-masing hanya Rp. 11.250,- perbulan. Kelihatannya kalau hanya mengandalkan unit penangkapan Pukat Tepi ini, maka nelayannya tidak akan dapat hidup layak. Berdasarkan observasi tim peneliti, ternyata masing-masing nelayan tidak hanya memiliki atau mengoperasikan satu jenis alat tangkap. Bahkan salah seorang responden memiliki hampir semua jenis alat tangkap (Bagan, Colok, Payang, Gill Net, Pukat Tepi). Nelayan-nelayan buruh juga

kg, cuka satu botol dan sedikit tawas, diaduk sampai semua garam menjadi larut dan mendidih. Selanjutnya ke dalam bak perebusan tersebut dimasukkan wadah perebusan yang telah diisi ikan teri. Dibiarkan sekitar 5 - 7 menit, lalu wadah perebusan diangkat dan ditiriskan. Proses selanjutnya adalah pengeringan dengan sinar matahari yang membutuhkan waktu sekitar 3 - 4 jam (jika cuaca cerah). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.

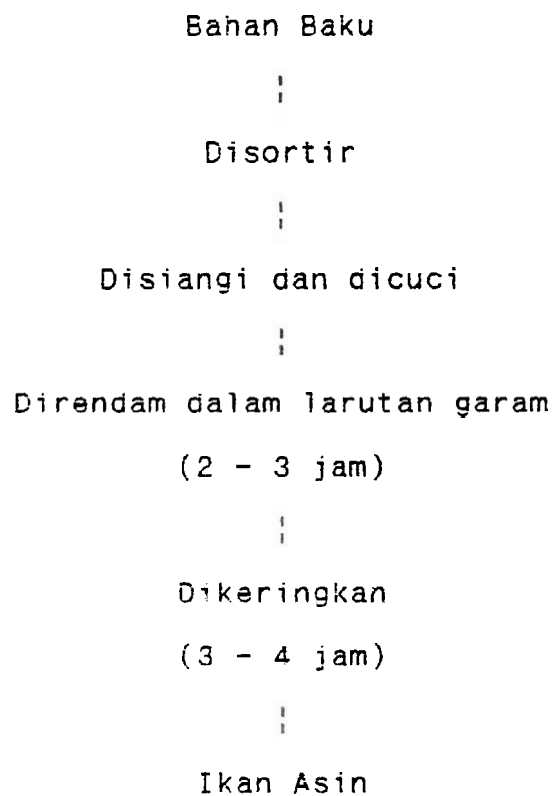


Gambar 1. Tahap-tahap proses pengolahan ikan teri rebus kering

b. Ikan Asin

Di Kelurahan Cindakir semua jenis ikan dapat dijadikan ikan asin. Yang dijadikan ikan asin pada umumnya ikan-ikan yang tidak habis terjual, atau harga ikan tersebut sangat murah, misalnya ikan Tobi (*Clupea sp*), ikan Layur, Peperek, dan berbagai jenis ikan non ekonomis yang tertangkap dengan pukat tepi.

Tata cara pembuatan ikan asin di Kelurahan Cindakir sangat sederhana, prinsipnya hanya pemberian garam dan dikeringkan. Untuk lebih jelasnya tahap-tahap pembuatan ikan asin tersebut dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Tahap-tahap proses pembuatan ikan asin

5. Kelayakan Berbagai Kegiatan Ekonomi Alternatif

Pemerintah Daerah Tk. II Kotamadya Padang sudah mencanangkan bahwa Pulau Sikuwai dan pulau-pulau sekitarnya akan dikembangkan menjadi daerah wisata bahari. Bahkan baru-baru ini Pulau Pasumpahan juga sudah dilirik oleh Pengusaha untuk dikelola menjadi lokasi wisata bahari.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas pulau-pulau yang akan dikembangkan menjadi daerah wisata tersebut termasuk ke dalam wilayah administrasi Kelurahan Cindakir, maka berbagai kegiatan ekonomi alternatif yang akan dikembangkan di Kelurahan Cindakir juga harus mengacu kepada kebijaksanaan Pemda tersebut. Kelurahan Cindakir harus dijadikan daerah gerbang masuk ke lokasi wisata bahari tersebut.

Berbagai jenis kegiatan ekonomi yang mungkin dilaksanakan dan diinginkan oleh masyarakat Cindakir dikelompokkan atas dua bidang/sektor yakni: (1) Bidang pariwisata yang meliputi Jasa transportasi, Guide lokal dan pengelola wisata bahari, termasuk kedalamnya pengelola Home Stay, (2) Bidang perikanan, yang terdiri dari: Penangkapan, Budidaya, Pengolahan dan Pemasaran. Setiap jenis kegiatan ekonomi alternatif tersebut secara kuantitatif belum dapat dilakukan studi kelayakannya, kecuali kegiatan penangkapan dan pengolahan ikan. Kegiatan penangkapan ikan untuk masing-masing unit penangkapan telah disajikan pada bagian pembagian hasil.

Berdasarkan hasil analisis keuangan di atas didapatkan bahwa pemilik alat tangkap bagan penghasilan bersihnya sebulan sekitar Rp. 535.000,- pemilik alat tangkap Payang sekitar Rp. 487.500,-

perbulan, pemilik alat tangkap Colok dayung sekitar Rp. 158.300,- tiap bulan dan pemilik alat tangkap Gill Net sekitar Rp. 95.300,- perbulan. Dari empat jenis usaha penangkapan ikan yang dikemukakan di atas, maka unit usaha yang dapat menjadi penyangga utama pariwisata bahari adalah Alat tangkap Payang. Memang pendapatannya lebih kecil dibandingkan dengan Bagan, tetapi jenis-jenis ikan yang dapat ditangkap dengan Payang umumnya dari golongan ekonomis penting seperti ikan Cakalang (*Katsuwonus pelamis*), Tongkol (*Euthynus sp*) ataupun ikan Tuna (*Thunmus sp*) yang sangat digemari oleh masyarakat, termasuk para turis, baik lokal maupun mancanegara.

Di bidang budidaya, berbagai jenis ikan kerapu dan rumput laut telah berhasil dibudidayakan di sekitar perairan Cindakir. Ikan kerapu sudah dibudidayakan dengan sistem keramba di Teluk Buo. Usaha keramba ikan kerapu di Teluk Buo dimulai pada tahun 1992, sebagai uji coba dibuat satu unit keramba. Karena ikan kerapu di Teluk Buo dimulai pada tahun 1992, sebagai uji coba dibuat satu unit keramba. Karena hasilnya sangat menggembirakan, maka pada tahun 1996 ini sudah ada 4 unit keramba ikan kerapu di Teluk Buo tersebut. Hal ini menunjukkan bukti kepada kita bahwa usaha budidaya kerapu di sekitar perairan Cindakir tersebut sangat layak dan cocok.

Begitu juga halnya dengan pengolahan hasil perikanan, terutama pengolahan ikan teri. Sampai saat ini ikan teri kering di Sumatera Barat belum lagi dapat diekspor karena kualitasnya masih belum memenuhi persyaratan. Walaupun kualitas ikan teri Sumatera Barat

belum memenuhi standar namun pemasarannya sudah menyebar ke seluruh Sumatera, bahkan memasuki pasar di Jakarta dan kota-kota lain di Pulau Jawa dengan harga yang bersaing. Kenyataan ini memberikan bukti kepada kita bahwa Usaha Pengolahan Ikan Teri layak dilakukan. Apabila jika telah dilakukan intervensi teknologi untuk memperbaiki kualitasnya. Menurut keterangan responden pemilik bagan, sebenarnya keuntungan yang terbesar dari pemilik bagan adalah karena adanya pengolahan tersebut.

Kegiatan ekonomi alternatif di bidang pariwisata bahari secara ekonomi belum dapat ditampilkan, namun prospek usaha di bidang pariwisata bahari ini menjanjikan harapan yang cerah seperti yang telah dikemukakan di atas. Nelayan payang yang hanya mengantarkan turis ke Pulau Pasumpahan satu hari dapat menghasilkan uang Rp. 75.000,-. Berdasarkan keterangan dari masyarakat di Cindakir ternyata turis-turis yang ingin ke Pulau dari hari ke hari semakin banyak. Pada awal berdirinya Sikuwai tahun 1992 maksimal dalam satu bulan turis yang ingin ke pulau hanya satu rombongan (4 - 10 orang), tetapi pada tahun 1996 ini, dalam satu minggu dapat mencapai 3 - 4 rombongan.

Data yang dikemukakan oleh masyarakat Cindakir ini juga ditunjang oleh data kunjungan wisatawan ke Sumatera Barat yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik (1994), dimana sejak tahun 1991 kunjungan wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara ke Sumatera Barat selalu mengalami kenaikan. Pada tahun 1991 wisatawan mancanegara yang datang ke Sumatera Barat berjumlah 67.619 orang dan pada tahun 1994 sudah mencapai 74.067 orang. Begitu juga

wisatawan nusantara, tahun 1991 berjumlah 475.223 orang maka pada akhir tahun 1994 sudah mencapai 639.305 orang.

Semua data tentang kunjungan wisatawan ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi alternatif di bidang pariwisata mempunyai prospek yang bagus, apabila satu-satunya fasilitas wisata bahari yang sudah tersedia hanya di Pulau Sikuwai.

7. Pengembangan Alternatif Pekerjaan dan Ekonomi Penduduk

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas kegiatan ekonomi alternatif yang diusulkan oleh masyarakat Cindakir dikelompokkan menjadi dua sektor, yaitu sektor perikanan dan Pariwisata bahari. Di bidang perikanan, kemampuan teknis penduduk Cindakir sebenarnya sudah teruji, hampir 75% mata pencaharian masyarakat adalah sebagai nelayan. Oleh karena itu yang perlu dibenahi adalah manajemen usahanya. Hal segi aspek manajemen, nelayan Cindakir masih tergolong nelayan tradisional. Hal ini ditandai dengan tidak adanya pencatatan/pembukaan yang rutin, alat-alat tangkap yang digunakan masih sederhana, kapal yang dimiliki masih kecil, modal usaha relatif kecil, sifat penangkapan yang masih untung-untungan, teknologi pengolahan yang sederhana dan lain-lain sebagainya.

Jadi yang menjadi kendala dalam pengembangan usaha perikanan ini adalah aspek manajemen tersebut, termasuk teknologi yang digunakan. Untuk mengatasi masalah ini maka langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah dengan membentuk kelompok-kelompok nelayan sesuai dengan bidang yang dipilihnya sebagai kegiatan ekonomi alternatif. Peningkatan kemampuan sumber daya manusia melalui jalur

pendidikan baik formal maupun non formal sangat diperlukan.

Ditinjau dari peluang pasar, maka kegiatan perikanan di Cindakir mempunyai peluang pasar terbuka lebar. Sampai saat ini yang menjadi pemasok ikan segar untuk Propinsi Jambi dan Riau adalah Sumatera Barat. Ikan-ikan yang dibawa keluar daerah tersebut umumnya berasal dari ikan yang didaratkan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Bungus dan TPI Gaung Kotamadya Padang. Nelayan Payang Cindakir pada umumnya menjual ikan hasil tangkapan mereka ke dua TPI tersebut. Tambahan lagi apabila pariwisata bahari berkembang di Pulau Sikuawai dan sekitarnya, maka peluang pasar produk perikanan semakin terbuka lebar, lebih-lebih jika nelayan pengolah berhasil memodifikasi jenis-jenis produk olahan yang disukai oleh wisatawan.

Di bidang perikanan ini memang ada pesaing-pesaing yang akan timbul. Pesaing tersebut tidak lain adalah dari daerah lain. Namun demikian dari segi geografis Nelayan Cindakir lebih menguntungkan. Lokasinya relatif dekat dengan TPI dan wisata bahari. Dengan dekatnya lokasi, maka biaya transportasi dan waktu yang dibutuhkan untuk mendaratkan ikan lebih sedikit, sehingga produksi hasil perikanan Cindakir ini akan mampu bersaing.

Di bidang pariwisata bahari kemampuan penduduk Cindakir dari segala aspek, memang masih relatif rendah. Tetapi yang perlu kita perhatikan, mereka sudah mau untuk menekuni bidang pariwisata bahari ini, terutama generasi mudanya. Kemauan ini merupakan modal dasar untuk mencapai keberhasilan. Pepatah mengatakan "ada kemauan ada jalan".

Untuk menekuni kegiatan ekonomi alternatif di bidang pariwisata bahari ini jelas akan mendapatkan kendala-kendala yang cukup berat, apabila tingkat pendidikan masyarakat Cindakir rata-rata adalah tingkat Sekolah Dasar. Untuk mengatasi hal ini maka langkah-langkah yang perlu diambil dengan melakukan Pendidikan dan Latihan di bidang kepariwisata ini. Pendidikan dan latihan yang akan dilakukan disesuaikan dengan bidang kepariwisata ini. Pendidikan dan latihan yang akan dilakukan disesuaikan dengan bidang yang akan ditekuni, misalnya Guide wisata bahari maka perlu Diklat Selam, Bahasa Inggris dan sebagainya, Pengelola Home Stay, perlu Diklat Manajemen Pengelolaan Hotel dan lain-lain.

Unit kegiatan ekonomi alternatif di bidang pariwisata bahari mempunyai peluang pasar dimasa mendatang cukup besar. Hal ini sudah dijelaskan dibagian terdahulu, dimana pusat kegiatan wisata bahari adalah di Pulau Sikuwai, yang secara administrasi termasuk wilayah Kelurahan Cindakir.

Di bidang pariwisata bahari yang akan menjadi pesaing dari masyarakat Cindakir adalah para investor. Untuk itu Pemerintah Daerah harus membuat kebijaksanaan pengembangan pariwisata bahari. Para investor baru jangan diberi kesempatan lagi untuk masuk ke lokasi wisata bahari Pulau Sikuwai dan sekitarnya. Pengelola Pulau Sikuwai dijadikan sebagai inti pengembangan wisata bahari di lokasi tersebut, dan masyarakat Cindakir yang menjadi plasmanya, dalam hal ini sebagai guide dan menyediakan jasa transportasi. Di Sikuwai disediakan fasilitas untuk golongan eksekutif, sementara untuk golongan menengah ke bawah disediakan oleh masyarakat Cindakir,

baik di Cindakir sendiri maupun di pulau-pulau lainnya.

Agro industri dengan pola home industry perlu ditingkatkan guna menunjang kegiatan pariwisata. Buah pala yang melimpah perlu dikembangkan pengusahaannya sehingga harganya tidak terombang ambing. Di samping itu akan menambah kegiatan penduduk yang bersifat bisnis yang lebih mengena. Kegiatan-kegiatan yang kurang memberi prospek masa depan baik perlu ditinggalkan dan diganti dengan yang menjanjikan kehidupan yang lebih cerah, tanpa meninggalkan kampung halaman.

8. Tingkat Pendapatan Desa

Memperhatikan tingkat pendapatan desa ternyata sektor pertanian menempati peluang terbesar kemudian diikuti oleh sektor perikanan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 4.3 Tingkat Pendapatan Desa di Kelurahan Cindakir 1995 untuk Bidang Produksi Pertanian dan Perikanan.

No.	Produksi	Jumlah Produksi (Ton)	Harga Satuan (Rp./kg)	Nilai Produksi (Rp.)	Biaya Produksi (Rp.)
1	Padi(beras)	220.500	800	176.400.000	176.000
2	Ikan Teri	21.000	2750	57.750.000	5.775.000

Sumber: Kantor Lurah Cindakir 1996

9. Kesehatan Masyarakat

Penyediaan air bersih untuk minum bagi penduduk biasanya diperoleh dari sumber-sumber sebagai berikut:

1) Sumur jumlah : 69 jiwa (5%)

- 2) Sungai jumlah : 75 jiwa (8%)
- 3) PAM jumlah : 850 jiwa (85%)
- 4) Lain-lain jumlah : 39 jiwa (2%)

Dari data di atas jelas terlihat bahwa sebagian besar penduduk sudah menggunakan air PAM sebagai sumber air bersih.

Apabila kita cermati penyebarannya, pengguna air PAM adalah penduduk yang tinggal di wilayah pantai dan pinggir jalan besar. Daerah yang dekat dengan air terjun tingkat tiga kebutuhan airnya masih bertumpu pada air sungai.

10. Faktor Pengembangan Desa

Dalam rangka menunjang jalannya roda pemerintahan desa terdapat lembaga yang tumbuh dalam masyarakat:

- 1) RW/RK 2 buah dengan 5 buah RT
- 2) Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) dengan jumlah pengurus 9 orang
- 3) Lembaga gotong royong yang terdiri dari:
 - Kelompok arisan dengan anggota kelompok 40 orang
 - Jumlah petani pemakai air 47 orang
 - Jumlah petani keseluruhan 59 orang
- 4) Lembaga kesehatan yang terdiri dari:
 - Jumlah kader kesehatan 10 orang
 - Jumlah kader yang aktif 5 orang
 - Jumlah sub PPKBD 1 kelompok
 - Jumlah kelompok KB 1 kelompok
 - Jumlah balita yang ditimbang 63 jiwa
 - Jumlah balita yang naik timbangan 35 jiwa

5) Lembaga pendidikan terdiri dari:

- Jumlah anggota karang taruna 140 orang
- Jumlah anak usia 10 s/d 25 tahun 269 orang
- Jumlah anggota pramuka 71 orang

11. Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Dengan anggota tim penggerak PKK sebanyak 21 orang. Dalam rangka menunjang 10 Program Pokok PKK kegiatan yang dilakukan adalah:

- P4 : melaksanakan simulasi P4
- Gotong Royong : Penyuluhan
- Sandang : Penyuluhan
- Pangan : Penyuluhan
- Perumahan dan tata laksana RT : Penyuluhan
- Pendidikan dan keterampilan : Menjahit/memasak
- Kesehatan : Penyuluhan
- Pengembangan kehidupan berkoperasi: Penyuluhan
- Lingkungan hidup : Memanfaatkan pekarangan
- Perencanaan sehat : Posyandu/KB

12. Lembaga Sosial Lainnya

a. Perlistrikan

Jumlah rumah 183 buah dan jumlah rumah yang telah memakai listrik baru 76 buah rumah. Jadi terlihat bahwa hanya 41,5% dari rumah penduduk yang mendapat pelayanan listrik, sehingga perlu sekali perhatian untuk ini.

b. Pendidikan

Sarana pendidikan yang ada 2 buah SD dengan daya tampung 600 orang. SMP di kalurahan ini belum ada sehingga lulusan dari sekolah dasar harus pergi ke luar wilayah, jika mau melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.

c. Keberagamaan

Di daerah Cindakir terdapat 1 buah mesjid dengan daya tampung 90 orang, ditambah 2 buah langgar dengan daya tampung 160 orang. Seluruh penduduk beragama Islam, dengan demikian keberadaan tempat ibadah masih kurang dari cukup.

d. Lain-lain

Permasalahan sosial masyarakat antara lain:

1) Generasi muda penyandang masalah sosial (pengangguran/putus sekolah) tercatat 50 jiwa. 2) Keluarga penyandang masalah sosial 10 KK atau 40 jiwa. 3) Anak terlantar (yatim, piatu, yatim piatu) 30 orang dan baru 1 orang mendapat santunan dari yayasan Supersemar dari yayasan Bhakti Nusaria 3 orang dan yayasan Cahaya Ibu 8 orang. 4) Wanita rawan sosial ekonomi 12 KK atau 35 jiwa. 5) Penyandang cacat 5 jiwa dan 1 diantaranya sudah mengikuti latihan dan 6) Keluarga miskin 70 KK atau 210 jiwa

B. Temuan Khusus

Dari 5 rukun tetangga yang ada di kalurahan Cindakir, RT 05 mempunyai anak putus sekolah SD dan SLTP paling banyak. Informasi ini diperoleh dari seorang tokoh di bidang kepemudaan yang berinisial "Des", dan beberapa pamong praja di kalurahan tersebut serta dua orang ketua RT (bukan ketua RT 05). Perbedaan tersebut sangat menyolok, sehingga penelusuran lebih lanjut dalam rangka penggalan informasi ditujukan ke daerah tersebut.

RT 05 terdiri dari dua wilayah yang mempunyai perbedaan cukup tajam baik dari sudut sarana prasarana transportasi maupun penerangan dan kondisi ekonomi masyarakatnya. Kelompok pertama adalah wilayah yang dekat dengan jalan raya (jalan provinsi). Kelompok kedua adalah masyarakat yang tinggal di wilayah dekat dengan perbukitan. Masyarakat yang tinggal di kelompok wilayah pertama relatif lebih maju lebih-lebih di bidang pendidikan dasar. Khusus masyarakat yang tinggal di wilayah dekat dengan perbukitan, kondisinya sangat memprihatinkan baik ditinjau dari sudut tempat tinggal dan pendidikan anak-anak.

Anak-anak umur sekolah SD dan SLTP yang ada di wilayah kedua banyak yang tidak sekolah daripada yang sekolah. Setengah dari anak berumur sekolah SD (15 anak dari 30 anak) yang masih sekolah di sekolah dasar. Di tingkat SLTP, dari 20 anak yang berumur sekolah pada jenjang tersebut hanya 3 anak yang saat ini masih sekolah. Dari ketiga anak tersebut 2 anak duduk di kelas dua dan seorang duduk di kelas tiga. Ditinjau dari sudut tempat sekolah, seorang di SMP Negeri dan dua orang di Madrasah (Pesantren Teluk

Kabung).

Alasan untuk tidak menyekolahkan anak, menurut "Na" karena tingkat ekonomi orang tua mereka yang sangat rendah. Pendapat tersebut seiring dengan pendapat beberapa tokoh masyarakat yang ada di wilayah tersebut. Alasan klasik ini tampak benar jika dikaitkan dengan kondisi rumah yang ada di wilayah tersebut (bisa dilihat pada dokumentasi di lampiran) dan besarnya biaya yang harus ditanggung oleh orang tua siswa. Apabila kita melihat sumber mata pencaharian masyarakat setempat dan hasil yang diperolehnya, juga akan mendukung pendapat di atas.

Pada saat kita mencermati kondisi ekonomi orang tua anak yang masih sekolah, maka kita akan ragu atas pendapat tersebut, mengingat kondisinya tidak berbeda dengan kebanyakan masyarakat setempat. Alasan ekonomi orang tua tampaknya tidak berlaku di keluarga anak yang masih sekolah. Kondisi rumah mereka dan jenis pekerjaan orang tua mereka tidak berbeda dengan yang lainnya, bahkan orang tua dua anak yang sekolah di madrasah justru kondisi rumahnya termasuk golongan bawah dari sekumpulan rumah-rumah buruh di wilayah tersebut.

Biaya sekolah pada SMPN yang ada di daerah tersebut per bulannya Rp. 2.500,-, ditambah biaya pembangunan yang besarnya berbeda untuk setiap kelasnya. Biaya pembangunan yang harus ditanggung oleh orang tua siswa tidak hanya untuk kelas satu saja walaupun besarnya biaya pembangunan tersebut semakin kecil bagi tingkat yang lebih tinggi. Bagi sekolah biaya pembangunan dilaporkan sebagai biaya sukarela yang besarnya: untuk kelas I Rp.

25.000,-, kelas II Rp. 21.000,- dan kelas III Rp. 9.000,--. Kebijakan yang diambil berkaitan dengan pembayaran biaya ini oleh pihak sekolah adalah dibebankan secara bulanan, khusus untuk kelas II dan kelas III. Dengan demikian siswa kelas II harus membayar per bulan sebesar Rp. 4.250,-, sedangkan kelas III harus membayar per bulan sebesar Rp 3.250,-.

Biaya perjalanan (transport) pergi pulang ke dan dari sekolah sebesar Rp. 300,-- per hari. Apabila diperhitungkan setiap bulan terdapat 25 hari sekolah, maka biaya transport per bulan menjadi Rp. 7.500,-. Biaya transport ini sukar dihindari oleh siswa yang tinggal di Cindakir, karena jarak wilayah ini dengan sekolah cukup jauh. Khusus untuk wilayah RT 05 bagian dalam, jarak dari rumah siswa (yang masih sekolah) ke jalan raya adalah 1 km. Sedangkan jarak dari simpang ke kampung dengan sekolah adalah 3 km.

Bagi "Ujang" bisa pergi sekolah setiap hari tanpa uang belanja (jajan) sudah merupakan kepuasan tersendiri. Untuk itu setiap bulannya orang tuanya harus mengeluarkan biaya Rp 11.750,- yang langsung berhubungan dengan keberlanjutan sekolah "Ujang". Untuk meringankan beban orang tuanya, "Ujang" selalu membantu pekerjaan orang tuanya, baik di hutan mencari rotan (manau) maupun di ladang serta merumput untuk sapi. Mereka merawat sapi dengan sistem bagi hasil dengan pemilik sapi. Waktu yang digunakan untuk membantu orang tua adalah jam di luar sekolah (sore dan hari libur).

Pada saat mewawancarai "Ujang", anak tersebut sedang istirahat sambil mendengarkan radio transistor kecil dengan tempat baterai yang telah dimodifikasi (di luar radio). "Ujang" tidur-tiduran di

kursi panjang dari bambu di teras rumah. Waktu menunjukkan jam 10.00 wib, dan menurut pengakuannya dan diperkuat oleh orang tuanya "Ujang" baru pulang dari ladang. Pengakuannya dapat dipercaya dengan melihat kondisi badannya yang masih belum kering dari keringat dan lumpur. Begitulah cara "Ujang" membantu meringankan beban orang tuanya.

Jika dipandang dari sudut ekonomi orang tuanya, "Ujang" termasuk kebanyakan anak di sekitar wilayah tersebut. Tetapi "Ujang" tetap masih sekolah. Alasan "Ujang" masih sekolah karena ingin mengubah nasib. Dia berpendapat bahwa sekolah lebih tinggi akan dapat membantu mengubah nasib di masa yang akan datang. Alasan ini tampak seiring dengan kemauannya yang tetap gigih dalam membantu orang tua dan pergi sekolah serta belajar. Setiap malam kegiatan utamanya membantu anak-anak mengaji (membaca Al-Qu'an) di surau dekat rumahnya dan belajar. Bermain dengan teman sebaya (khusus yang sudah putus sekolah), terutama di malam hari tidak dilakukannya.

Orang tuanya bukan penduduk asli wilayah tersebut, sebagai pendatang dari Pariaman. Pendidikan orang tuanyapun tidak tamat SD, tetapi mempunyai kepandaian membaca huruf Arab dengan baik. Melalui pengalamannya berpendidikan rendah dan kehidupannya yang sukar, maka mereka menginginkan anaknya untuk tidak mengulang sejarah kehidupannya. Apabila anaknya berkeinginan sekolah maka mereka mendukungnya, tetapi mereka tidak memaksakan agar anaknya harus sekolah. Kakak "Ujang" (perempuan) pernah sekolah sampai di tingkat Aliyah pada Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah

Candung Kabupaten Agam, tetapi adiknya (perempuan) putus sekolah di SD. Dengan demikian kemauan sekolah merupakan alasan kuat untuk tetap bersekolah pada keluarga ini.

Kelompok anak yang putus sekolah, jika dilihat dari penampilannya (pakaian dan prilakunya) tidak mencerminkan anak yang dalam belenggu ekonomi. Pada tahun 1995 ada sebanyak 6 (enam) anak asal daerah ini yang keluar secara serentak dari SMPN yang ada di daerah kec Bungus Teluk Kabung. Alasan mereka karena malu selalu ditagih pembayaran uang BP3 yang terutang. Penyebab tidak terbayarnya uang BP3 oleh mereka, sebenarnya tidak semata-mata ketidakmampuan di bidang keuangan orang tua, tetapi ada faktor lain yaitu kelalaian mereka (karena ketidakdisiplinan). Pelecehan terhadap sistem pembayaran BP3 secara bulanan mengakibatkan menumpuknya utang ke sekolah. Mereka secara periodik menerima uang BP3 dari orang tuanya, namun tidak langsung dibayarkan ke sekolah.

Di samping itu pola hubungan berteman yang kurang didasarkan pada rasio, tetapi lebih banyak didasarkan pada rasa. Membayar BP3 tidak didasarkan pada peraturan yang telah ditetapkan namun lebih terikat dengan rasa menenggang teman. Keluar bersama merupakan unjuk kesetiakawanan (kebersamaan) yang tidak dilandaskan pada pemikiran masa depan. Kondisi ini banyak terjadi di wilayah RT 05.

Setelah keluar (tidak sekolah) kelompok anak-anak ini juga tidak mudah untuk memperoleh pekerjaan, walau sifatnya kasar. Proyek yang ada di daerah tersebut (pembangunan rumah BTN) tidak menyerap tenaga kerja lokal, sedangkan pekerjaan sawah/ladang lebih banyak dikerjakan secara mandiri (oleh anggota keluarga).

Kesempatan yang ada dan cukup besar adalah ke laut (ikut bagan), tetapi hal ini tidak dilakukannya mengingat mereka masih lebih banyak berkumpul dengan kawan di malam hari daripada bekerja. Kondisi ini memperkuat dugaan bahwa keluarnya sebagian besar anak-anak dari sekolah bukan semata-mata faktor ekonomi, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh kebutaan terhadap masa depan dan fungsi sekolah untuk masa yang akan datang.

"ANT" salah satu anak dari pra keluarga sejahtera yang masih sekolah di madrasah yang ada di desa tetangga. Sambil sekolah anak tersebut mencari rumput untuk sapi yang ditipkan orang lain ke keluarganya. Saat penelitian, sapi yang harus dicarikan rumput sebanyak 3 ekor. Merumput merupakan cara untuk menghidupi sapi-sapi mereka, karena pola penggembala tidak dikenalnya (tempat penggembalaan tidak ada).

Di luar jam sekolah (pagi hari) "ANT" selalu merumput. Pada jam 11.00 dia pulang untuk mempersiapkan diri pergi sekolah. Biaya sekolah di madrasah tersebut sebulan Rp. 4.000,-, tidak ada uang pembangunan. Belanja per hari Rp. 300,-, sedangkan untuk menjangkau tempat belajar tidak diperlukan transportasi mengingat jarak yang relatif dekat \pm 1 km dan sarana transportasi umum tidak ada.

"ANT" sebagai anak ketiga dari empat anak dalam keluarga tersebut. Yang saat ini masih sekolah ada dua yaitu "ANT" dan adiknya yang masih duduk di kelas 2 sekolah dasar. Kakak-kakak mereka tidak sekolah dan waktu putus sekolah di kelas 4 sekolah dasar. Penyebab dia masih sekolah lebih banyak bertumpu pada

keinginannya untuk sekolah. Namun alasan mengapa tetap sekolah yang terkait dengan masa depan, "ANT" belum bisa menjawabnya, hal ini berkemungkinan disebabkan oleh rendahnya daya pemikirannya.

Alasan masuk madrasah adalah keinginan untuk sekolah dan rendahnya NEM sekolah dasar. Di madrasah tersebut menerima seluruh lulusan sekolah dasar tanpa melihat NEM, sehingga "ANT" dapat diterima. Namun keberadaannya tampak akan suram di waktu yang akan datang, mengingat sampai saat ini di kelas 2 hanya 16 siswa, sedangkan di kelas 1 turun secara drastis tinggal 3 siswa. Apabila madrasah ini bubar maka nasib "ANT" tentu akan lebih banyak untuk tidak sekolah lagi, mengingat pindah di SMP Negeri tidak mungkin dan sekolah swasta harus keluar Kecamatan. Sekolah di luar kecamatan tentu akan mengeluarkan biaya yang jauh lebih tinggi.

Keinginan orang tuanya untuk menyekolahkan "ANT" juga tinggi, tetapi tidak ditujukan untuk seluruh anaknya. Keinginan tersebut lebih banyak ditujukan untuk "ANT" dan adiknya saja. Hal ini tampak pada pemberian perhatian kepada kebutuhan sekolah anak-anaknya yang masih sekolah. Waktu belajar anak-anak di keluarga ini adalah malam hari. Sedangkan alat penerangan belajar hanya lampu togok (teplok). Sebagaimana "Ujang", "ANT" tidak pernah terlibat bermain bersama kawan sebaya di malam hari, walau itu hari Sabtu malam.

Dilihat dari penyebab masih sekolahnya mereka, maka keinginan untuk sekolah merupakan penyebab utamanya. Kekurangan atau rendahnya faktor ekonomi tidak dianggap sebagai penghambat utama untuk sekolah. Mereka mencari jalan keluar, dengan membantu orang tua dalam mencari dana untuk biaya hidup maupun sekolah.

Kemiskinan yang dideritanya tidak dikeluhkan, sehingga mereka lebih baik bekerja keras daripada meminta-minta. Walaupun demikian uluran bantuan biaya sekolah sangat mereka dambakan, lebih-lebih "Ujang", karena di masa sekolah SD memperoleh bea siswa karena prestasinya. Setelah di SMP, prestasinya tidak menonjol sebagaimana di SD, sehingga sampai saat ini tidak memperoleh tunjangan bea siswa. Kondisi ini mereka sadari dan diterima dengan tulus. Pada saat dipancing dengan istilah orang tua asuh, dirinya belum tahu bagaimana proseduralnya.

"Upik" satu-satunya siswi tingkat SLTP yang masih bertahan, walaupun sekolahnya di madrasah yang sama dengan ANT. Kondisi perekonomian orang tuanya relatif sama dengan keluarga "ANT" yaitu dari keluarga pra sejahtera. Motivasi sekolah dan kesadaran orang tuanya terhadap perlunya sekolah bagi generasi muda yang mendorong mereka masih bertahan sekolah dan menyekolahkan anak. Sebagaimana kedua anak yang masih sekolah dari daerah ini, "Upik" pun membantu orang tua dalam kegiatan ke ladang.

Apabila anak-anak di pinggir pantai bisa melakukan tindakan "melaut" mencari nafkan di laut, tetapi anak-anak di wilayah RT 05 bagian dalam sukar untuk ke laut mengingat jarak rumah dengan pantai \pm 1 km. Dengan demikian alternatif pekerjaan dari daerah ini adalah ke sawah, ladang dan hutan. Pekarangan rumah masih jarang diusahakan (dibudidayakan), sebagai penambah pendapatan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal di antaranya: status tanah rata-rata bukan milik sendiri, hama tanaman pangan (kebun) masih tinggi, rasa enggan melakukan cocok tanam di halaman karena sudah letih

dengan kesibukan sehari-hari pada mata pencaharian pokok, dan etos kerja masih rendah.

Sepanjang hutan masih bisa digunakan sebagai tempat untuk mengais rezeki, sebagian mereka masih masuk hutan dengan cara mengambil hasilnya (rotan). Usaha menanam rotan kembali belum terfikir oleh mereka. Kondisi ini akan mengganggu keberadaan rotan itu sendiri yang akhirnya bisa mengganggu usaha mereka.

Hasil hutan yang murah harganya, tidak dikumpulkan dan tidak diusahakan supaya nilainya bertambah. Hal yang mendasari tindakannya tersebut mempunyai kaitan dengan kemudahan memperoleh uang walau sedikit yaitu ikut ke laut. Hal ini dikemukakan oleh salah seorang yang sudah tua dan diperkuat oleh pemuka masyarakat. Jika mereka terdesak (membutuhkan uang), pergi ke pantai di pagi hari maupun sore hari kebanyakan mereka bisa memperoleh ikan dan langsung bisa ditukar dengan uang maupun kebutuhan yang lain.

Pola hidup seadanya sudah menjadi kebiasaan dan pola ini sangat berpengaruh kepada kegigihan mencari rezeki. Kemiskinan yang ada tidak dianggap sebagai permasalahan serius buat mereka. Kondisi ini yang akhirnya memperlambat kemajuan di wilayah ini. Bahkan sampai pada anak-anak mereka (generasi penerus), sifatnya santai walau hidup dengan kekurangan materi. Tidak sekolah tidak menjadi pemikiran yang serius oleh mereka. Di samping ada hubungannya dengan kondisi generasi yang tua, mereka belum sadar akan makna pendidikan.

Potensi alam yang luar biasa, baik sumber daya air maupun tanah, belum dimanfaatkan dengan optimal. Pemandangan yang indah

dan alami belum tersentuh oleh manusia, sehingga tampak sifat alamiannya. Kondisi ini akan memancing para investor untuk melakukan usaha di bidang pariwisata maupun perikanan. Akibat lebih lanjut masyarakat setempat berkemungkinan akan tergusur. Pemikiran masyarakat yang terkait dengan pemanfaatan sumber daya alam yang melimpah ini belum tampak. Mereka hanya berfikir dan bertindak yang sederhana, dan didasarkan pada usaha yang telah dilakukan. Jika ada kendala, mereka mencoba ke bidang yang lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasar pada temuan umum dan khusus yang terurai di di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Umum

Daerah Cindakir pada umumnya mudah dijangkau, karena dilintasi oleh jalan besar yang menghubungkan kota Padang dengan Pesisir Selatan. Daerahnya relatif sempit, terletak di antara bukit dan lautan (Samudra Indonesia). Sumber daya laut lebih banyak dimanfaatkan oleh penduduk daripada sumber daya darat. Pemanfaatan sumber daya alam tampak belum optimal, sehingga belum mendukung ekonomi masyarakat.

Secara menyeluruh masyarakat Cindakir tidak termasuk masyarakat miskin, tetapi masih sedikit yang berkualifikasi keluarga sejahtera 3 dan keluarga sejahtera 3+. Tingkat pendidikan orang tua relatif rendah, tetapi kesertaan sekolah generasi mudanya jauh lebih baik daripada generasi tua. Jenis pekerjaan utama masyarakat Cindakir adalah nelayan, petani, industri, dan jasa pariwisata. Pola kehidupannya sudah meninggalkan yang tradisional tetapi belum sampai berpola modern. Tipe keluarga telah bergeser dari "extended family" ke "nuclear family". Anggota keluarga masih relatif besar, karena rata-rata anggota keluarga 5,68 yang artinya setiap keluarga memiliki anggota sebanyak > 5 orang. Besarnya anggota keluarga mempengaruhi tingkat kesejahteraan mereka, yang terlihat dari kondisi rumah dan kemampuan menabung yang rendah.

Sarana prasarana, baik listrik maupun PAM telah menjangkau daerah ini. Masyarakat yang berada di pinggir jalan telah memanfaatkannya, tetapi masyarakat di dekat air terjun tingkat tiga belum bisa mengenyam sarana dan prasarana tersebut. Pemanfaatan sarana prasarana tersebut mempunyai kaitan dengan mudah tidaknya wilayah pemukiman itu dapat dijangkau. Hal ini menimbulkan perbedaan yang nyata, bahwa golongan mampu akan memanfaatkan sarana prasarana sedangkan golongan tidak mampu masih berkondisi apa adanya.

Di bidang perikanan siklus perekonomiannya tampak jelas, baik yang menyangkut ikan segar maupun ikan kering (asin). Sebaliknya di sektor pertanian, para petani masih sangat tergantung pada pada tengkulak. Agro industri belum dilakukan masyarakat, karena mereka masih berfikir dangkal dalam usaha artinya mereka mengharap akan memperoleh hasil yang cepat begitu usaha mereka selesai. Pola berfikir seperti ini sukar diterapkan pada usaha agro industri. Industri yang ada terbatas pada pengolahan hasil tangkapan ikan yang tidak bisa terjual dengan cepat. Untuk industri hasil pertanian belum dilakukan oleh masyarakat setempat.

Pengembangan pariwisata Sumatra Barat yang terpusat di Sikuwai akan mempunyai dampak terhadap kegiatan ekonomi masyarakat. Pergeseran kegiatan perekonomian dari nelayan ke pemandu pariwisata berkemungkinan terjadi. Untuk itu diperlukan kegiatan penunjang yang mempersiapkan pergeseran tersebut diantaranya pendidikan sebagai pemandu wisata.

2. Khusus

Secara menyeluruh generasi muda (umur sekolah SD sampai SLTP) mayoritas masih sekolah. Hanya di bagian dalam RT 05 sebagian besar dari mereka tidak sekolah. Faktor utama penyebab tidak sekolahnya mereka adalah motivasi dan kesadaran atas kepentingan sekolah yang rendah.

Perekonomian masyarakat setempat memang rendah, mayoritas kesejahteraannya adalah pra keluarga sejahtera. Tetapi usaha menyekolahkan anak tidak terbukti dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Anak yang masih sekolah di tingkat SLTP dari 20 anak yang seharusnya sekolah hanya 3 anak yang masih sekolah, berasal dari keluarga yang pra sejahtera. Ketetapan masih sekolah lebih banyak didasarkan pada motivasi sekolah yang tinggi anak, dan dukungan orang tua. Kesulitan ekonomi mereka atasi dengan bekerjasama antara anak dan orang tua dalam mencari nafkah hidup dan biaya sekolah.

Motivasi sekolah yang tinggi mempunyai kaitan dengan sudah terbukanya pikiran mereka yang terkait dengan masa depan. Pemikiran yang maju dan keinginan mengubah nasib merupakan faktor penting dalam mempengaruhi motivasi sekolah. Hal ini tampak pada anggota keluarga anak yang masih sekolahpun ada yang tidak sekolah (karena tidak mempunyai motivasi sekolah yang tinggi).

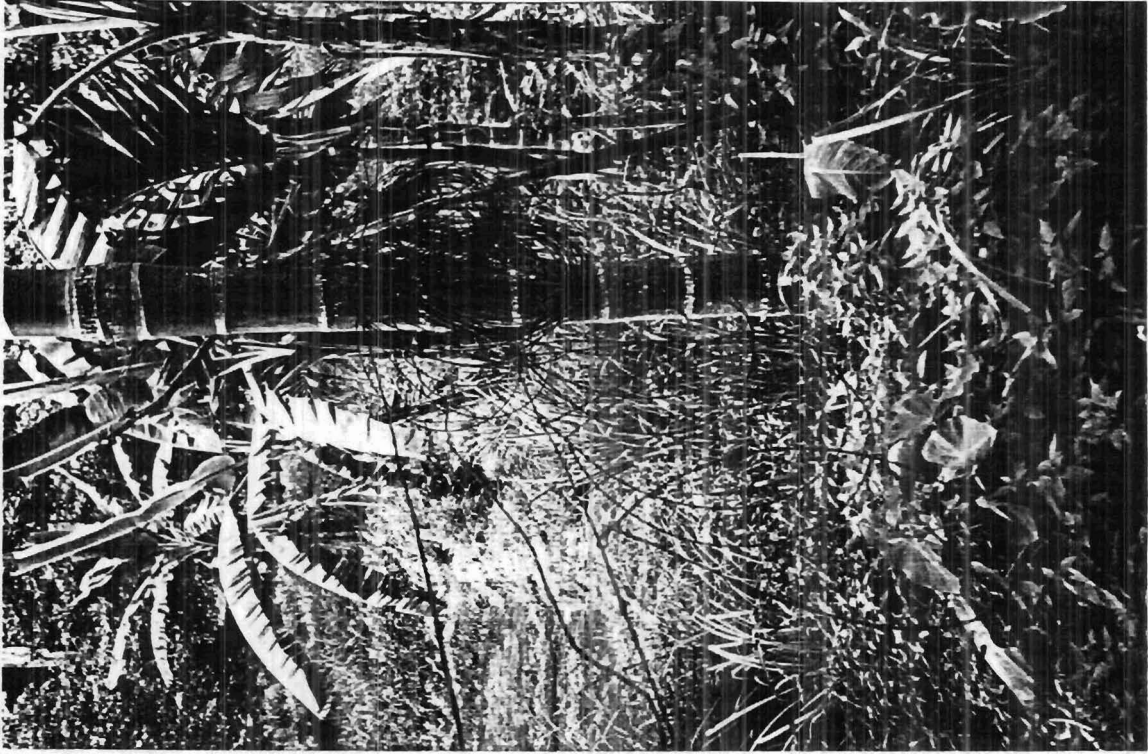
B. SARAN

Seiring dengan temuan yang ada dari tujuan dan kegunaan penelitian maka disarankan kepada:

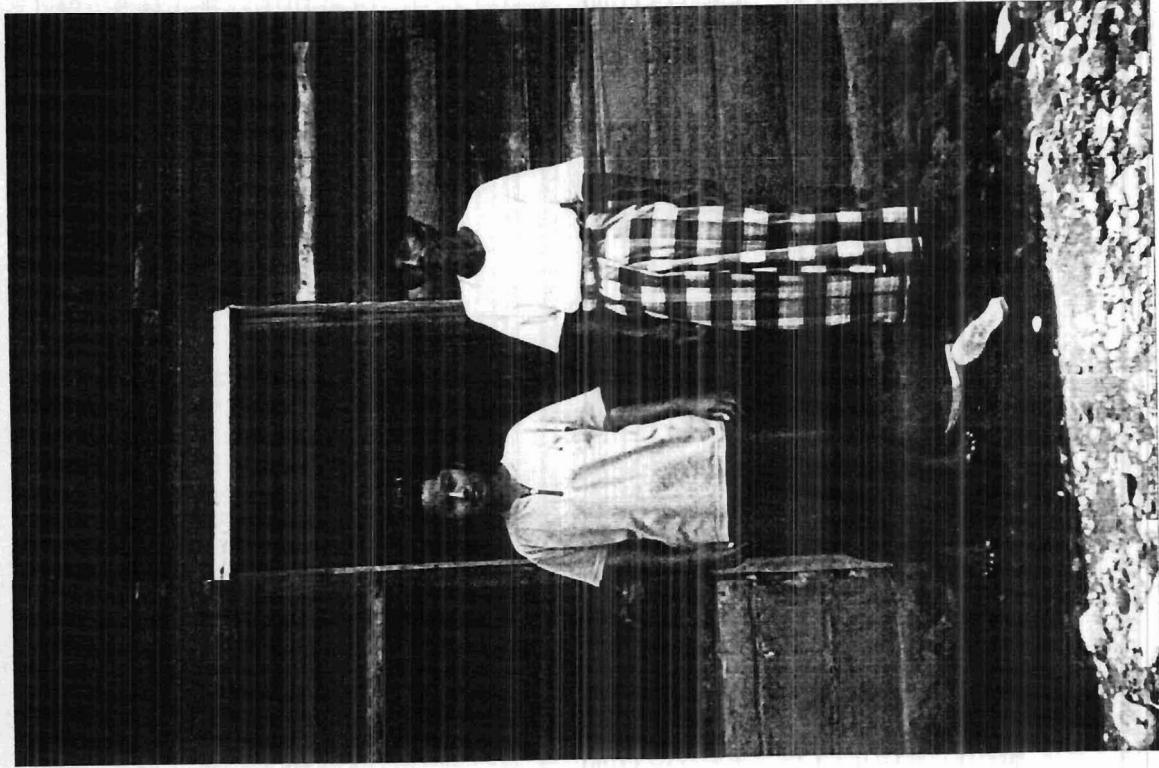
1. Para pejabat baik di tingkat Kecamatan, kalurahan maupun RW dan RT perlu memberi arahan ke orang tua siswa agar dapat mendorong anak-anaknya tetap sekolah dan mencarikan dana bantuan sekolah baik melalui GNOTA maupun ORBIT.
2. Para pemuka masyarakat di wilayah Cindakir agar ikut memotivasi anak-anak usia sekolah, khusus wilayah terbelakang, agar tetap ikut proses belajar mengajar di jenjang pendidikan formai.
3. Kepada pengurus karang taruna agar dapat membentuk kelompok belajar anak SD dan SLTP sehingga situasi belajar akan lebih tampak di wilayah tersebut.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alatas, SH (1988). Mitos pribumi malas (terjemahan Achmad Rafie) Cet.I. Jakarta: LP3ES.
- Depdikbud (1989). Undang-undang RI No. 2 tahun 1989 tentang: Sistem pendidikan nasional. Jakarta: Depdikbud.
- (1990). Peraturan pemerintah No. 28 tentang: Pendidikan Dasar. Jakarta: Depdikbud.
- Duncan, D,D Freedeman, R, Coble, J.M & Slesinger, D.P. (1965). Marital fertility and size of family orientation, Demografny.
- Fawcett, James T (1984). Psikologi dan kependudukan. Jakarta: CV. Rajawali.
- Hauser, Philip M. et.al (1985). Penduduk dan masa depan perkotaan Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kneller, George F (1989). Antropologi pendidikan (terjemahan mapan). Jakarta: P2LPTK.
- Meles, Matthew B and A, Michool Huberman. Analysis of qualitative data, diterjemahkan Rohidi (1992) Jakarta : UI-Press.
- Rusdinal (1993). Karakteristik sekolah dasar kecamatan pinggir Kotamaya Padang, Tesis. Padang: IKIP.
- Sujanto Bejo, (1995). Pandangan masyarakat tentang pendidikan studi kasus di desa tertinggi Sungai Pisang. Tesis. Padang: IKIP
- Tjondronegoro, Sediono M.P. et.al (1981). Ilmu kependudukan. Jakarta: Penerbit Erlangga.



Jerat babi hutan



Ketua RT 05 dan Istri



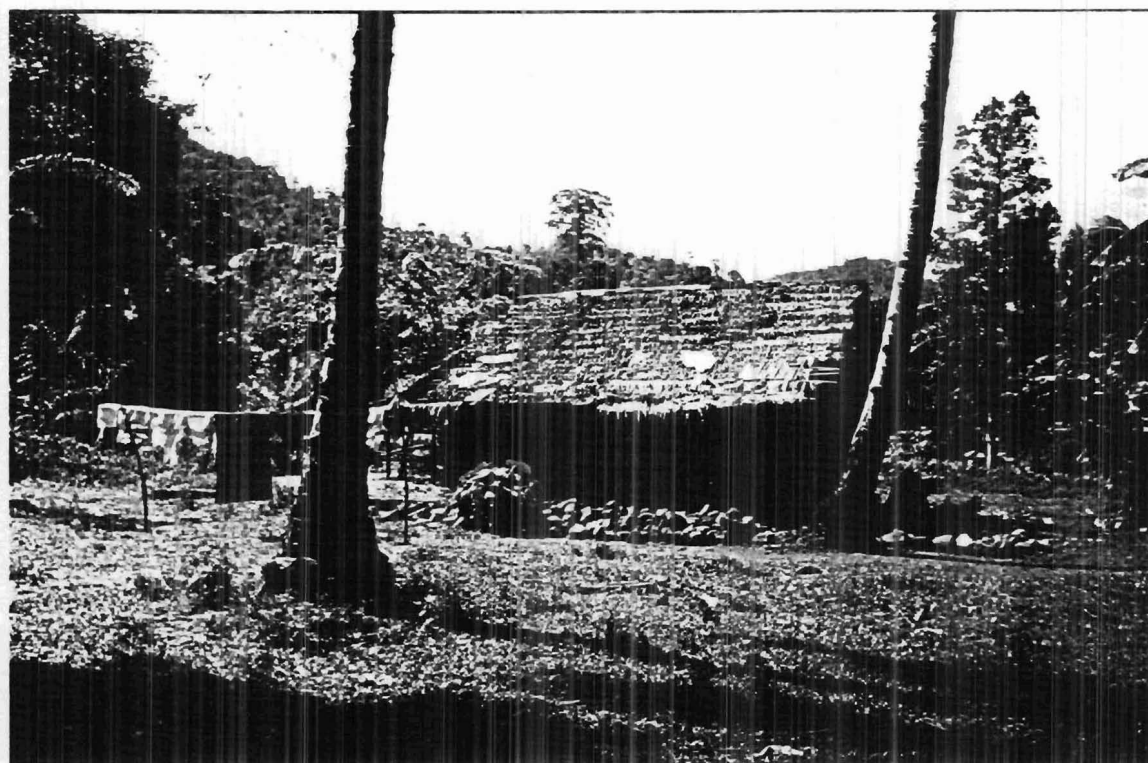
Rumah Penduduk



Rumah Penduduk



Rumah Penduduk



Rumah ANT

PO

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG